

# PEMISAHAN IMAN DARI AKAL BUDI

(Escape From Reason)

oleh

Francis A. Schaeffer

Diterjemahkan oleh : Dra. Ruth Ingawati;

W. Stanley Heath, Ph.D.

Diterbitkan dalam bentuk sementara untuk

SEKOLAH TINGGI ALKITAB TIRANUS

dengan ijin pengarang.

Hak pengarang terlindung.

Penerbit:

KALAM AL HAYAT, Kotak Pos 1030, Bandung 40010.

## KATA PENGANTAR

Setelah Perang Dunia ke II, Dr. Francis A. Schaeffer mengadakan peninjauan ke Eropa untuk melihat situasi gereja. Situasi yang beliau temui adalah bahwa pada umumnya gereja-gereja Kristen berdiam diri terhadap masalah-masalah yang melanda kaum muda, dan bahwa masyarakat Eropa terjebak sikap kerelatifan. Bagi mereka aksioma-aksioma Alkitab tidak lagi dianggap sebagai hal-hal mutlak yang dapat dijadikan pegangan hidup ataupun jawaban bagi masalah yang mereka hadapi dalam mengembangkan kembali negara-negara Eropa.

Dengan keyakinan bahwa Allah yang menyuruh, Dr. Schaeffer beserta keluarganya berpindah ke Swiss. Di suatu tempat yang terpencil di pegunungan Alpen, Dr. Schaeffer menggumuli kekacauan abad ke-20 ini dalam dialog yang kongkrit dengan pemuda-pemudi dari semua bangsa, semua agama, orang-orang Injili dan juga Atheis. Pemuda-pemudi tersebut tertolong. Uraian Dr. Schaeffer tentang latar belakang dan kemerosotan kebudayaan Barat menampilkan beberapa corak kebudayaan dan kepercayaan yang berlaku di Asia pun.

Analisa Dr. Schaeffer yang lahir dari dialog itu merupakan bahan yang sangat berfaedah dalam menjelaskan Firman Allah kepada angkatan tua dan muda di Indonesia. Buku yang diterjemahkan ini, "*Escape from Reason*," merupakan salah satu karya tulis Dr. Schaeffer. Menurut pendapat Schaeffer sendiri, buku ini hanya memperkenalkan satu segi saja dari buah pemikirannya. Untuk meletakkan dasar yang wajar kita perlu mempelajari tiga buah buku, "*The God Who Is There*," "*He Is There And Is Not Silent*," dan "*True Spirituality*."

W. Stanley Heath Juni 1977

Pasal 1.

## ALLAH DAN ANUGERAH

Hakekat manusia modern dapat diselidiki kembali dalam beberapa tahap. Saya akan memulai tahap pertama dengan pengajaran seorang yang telah mengubah dunia secara nyata sekali. Thomas Aquinas (1225 - 1274) membuka jalan bagi suatu diskusi tentang apa yang biasa disebut "alam dan anugerah." Istilah tersebut dapat disusun menjadi dua tingkatan :

### ANUGERAH

-----

### ALAM

Diagram ini perlu diperluas sebagai berikut untuk memperlihatkan isi dari kedua tingkatan masing-masing.

Tingkat Atas : Anugerah	ALLAH PENCIPTA; SURGA DAN HAL-HAL SURGAWI, DUNIA YANG TAK KELIHATAN DAN PENGARUHNYA ATAS BUMI, JIWA MANUSIA; KEESAAN.
----------------------------	---

Tingkat bawah : Alam	YANG DICIPTAKAN; BUMI DAN HAL-HAL DUNIAWI YANG KELIHATAN (NYATA) DAN APA TANG TERJADI DALAM ALAM, DAN DIPERBUAT OLEH MANUSIA DI BUMI, TUBUH MANUSIA; KEJAMAKAN
-------------------------	---

Sebelum Aquinas, bentuk pemikiran manusia adalah Byzantiun. Benda-benda surgawi yang terpenting dan dianggap begitu kudus sehingga tak dapat dilukiskan secara realistis. Umpamanya, Bunda Maria dan Kristus tak pernah dilukiskan secara realistis. Hanyalah lambang-lambang saja yang dilukiskan. Demikianlah bila saudara memperhatikan salah satu mosaik zaman Byzantium di pemandian di kota Florence, misalnya, bukanlah lukisan Maria yang saudara lihat, tetapi suatu lambang yang menggambarkan Maria.

Di samping itu, alam yang sederhana, pohon-pohon dan gunung-gunung, tidak menarik bagi para seniman, kecuali sebagai bagian dunia dimana manusia harus hidup. Mendaki gunung misalnya, sama sekali tidak mempunyai daya tarik sebagai sesuatu untuk dilakukan semata-mata untuk hiburan atau hobby saja. Sebagaimana kita lihat nanti, mendaki gunung sebagai suatu kegemaran baru dimulai pada lahirnya pandangan baru terhadap alam seluruhnya. Sebelum Thomas Aquinas, ada suatu penekanan yang berlebih-lebihan pada benda-benda surgawi, dilukiskan hanya sebagai lambang-lambang, tanpa minat pada alam sendiri. Dengan kedatangan Aquinas kita menemui kelahiran "humanisme."

Pandangan Aquinas terhadap alam dan anugerah tidak memisahkan antara keduanya secara mutlak, ia mempunyai suatu konsep persatuan antara keduanya. Sejak Aquinas, bertahun-tahun lamanya, berlangsung suatu perjuangan untuk menghubungkan alam dan anugerah, yang diwarnai harapan bahwa intelek manusia dapat berbicara mengenai kedua-duanya.

Beberapa hal yang sangat baik dihasilkan oleh pemikiran "pencerahan" itu. Khususnya, alam mempunyai tempat dan arti yang lebih layak. Dari sudut Alkitab, alam adalah penting sebagai ciptaan Allah dan tak boleh dianggap hina. Hal jasmaniah Keindahan Bendawi itu penting juga. Seks bukanlah sesuatu yang jahat semata-mata. Alam mencakup semua hal ini, pemberian baik dari Allah pencipta dan siapapun yang memandangnya dengan menghina berarti sungguh-sungguh menghinakan ciptaan Allah. Dengan demikian sikap itu berarti telah menghina Allah sendiri, karena menghina apa yang telah diciptakan oleh Allah.

### Aquinas dan kedaulatan

Walau penekanan kembali pada alam itu menguntungkan, ada kerugiannya juga. Penekanan pada alam semesta membuka pintu kepada beberapa hal yang merusak. Menurut pemikiran Aquinas kehendak manusia telah jatuh kedalam dosa, tetapi akal nya tidak. Dari pandangan yang berat sebelah ini tentang makna kejatuhan (Kejadian 3) mengalirlah banyak kesulitan pada kemudian hari. Akal manusia dianggap menjadi berotonomi (berdaulat). Satu bagian kehidupan

manusia; manusia menjadi merdeka, berotonomi.

Ruang kedaulatan yang diakui Aquinas ini mengambil bermacam-macam bentuk. Umpamanya, perkembangan "teologi alamiah." "Teologi alamiah" merupakan usaha merintis dan merumuskan suatu teologi terlepas dari Alkitab. Meskipun lepas dari jangkar Firman Allah, Aquinas tetap berharap akan adanya kesatuan dan mengatakan bahwa ada persamaan antara teologi alamiah dan Alkitab. Tetapi yang perlu kita camkan ialah bahwa suatu landasan yang berotonomi telah diletakkan.

Dengan dasar kedaulatan intelek itu, filsafat juga menjadi bebas dan telah terpisah dari pengilhaman. Sebab itu filsafat mulai mengembangkan sayapnya dan terbang kemanapun disukainya, tanpa mempunyai hubungan dengan Alkitab. Hal ini bukan berarti bahwa kecenderungan ini belum pernah dinyatakan sebelumnya, tetapi kesempatan baru diberikan kepadanya.

Demikianpun kebebasan ini tidak tinggal terbatas dalam teologi dan filsafat Thomas Aquinas. Dengan segera kesenian dipengaruhi juga. Pada masa kini kita telah mewarisi kelemahan dalam pendidikan juga. Karena gagal untuk mengerti hubungan-hubungan yang sebenarnya diantara bagian-bagian ilmu pengetahuan. Kita berusaha mempelajari setiap bidang ilmu pengetahuan sebagai bidang yang tak berhubungan satu dengan lainnya. Hal ini nampaknya telah berlaku dalam pendidikan Kristen maupun pendidikan sekuler. Hal inilah yang merupakan salah satu alasan mengapa orang-orang Kristen Injili tak berdaya dan gugup terhadap pergeseran yang dahsyat dalam dasar pemikiran manusia yang terjadi pada generasi kita. Kita telah mempelajari eksegesis sebagai eksegesis, teologi sebagai teologi, filsafat sebagai filsafat kita mempelajari sesuatu tentang kesenian berdasarkan kesenian, kita mempelajari musik berdasarkan musik semata-mata, tanpa menyadari bahwa segala hal ini merupakan beberapa segi dari kehidupan manusia, hal-hal manusiawi bukan merupakan garis-garis sejajar yang tidak berhubungan satu dengan yang lainnya.

Setelah Aquinas kedaulatan ini menular kepada teologi, filsafat dan kesenian.

## Pelukis dan Sastrawan

Seniman pertama yang dipengaruhi adalah Cimabue (1240 - 1302) guru dari Giotto (1267 - 1337). Aquinas hidup dari tahun 1225 sampai 1274, maka pengaruhnya jelas terasa dengan sangat cepat dibidang kesenian, Dahulu pada masa Byzantium, semua subyek kesenian berada diatas garis pemisah antara alam dan anugerah sebagai lambang-lambang. Cimabue dan Giotto mulai melukis benda-benda alam sebagaimana dilihat dalam alam. Dalam masa peralihan ini perubahan tidak datang sekaligus. Pada mulanya hanya benda-benda yang kurang berarti, dilukiskan dengan gaya naturalis, tetapi Bunda Maria misalnya, tetap dilukiskan dalam gaya perlambangan.

Lalu Dante (1265 - 1321) mulai menulis dengan mengikuti gaya baru para pelukis. Tiba-tiba saja, semua hal mulai bergeser ke atas dasar bahwa alamlah yang penting. Perkembangan yang sama dapat dilihat dari hasil karya sastrawan seperti Petrarch (1304 - 1374) dan Boccaccio (1313 - 1375). Petrarch adalah orang pertama yang pernah mendaki gunung berdasarkan keinginannya untuk mendaki gunung itu. Kita telah mempertimbangkan bahwa minat terhadap alam sebagai mana Allah telah menciptakannya merupakan sikap yang baik dan layak. Tetapi Aquinas telah membuka jalan kearah Humanisme berotonomi dan dengan segera pergerakan ini mencapai kepesatan, langsung menjadi berlebih-lebihan,

## ALAM LAWAN ANUGERAH

Prinsip pokok yang harus diperhatikan ialah bilamana alam di beri kedaulatan, ia mulai "*menelan*" anugerah. Sepanjang Renaissance, dari zaman Dante, sampai Michelangelo, alam makin lama makin mutlak kedaulatannya. Alam telah dilepaskan dari Allah sejak para filsuf humanis mulai bebas beroperasi. Pada puncak Renaissance, alam telah menelan habis anugerah.

Hal ini dapat dibuktikan dengan bermacam-macam cara. Kita mulai dengan sebuah lukisan kecil, bernama *Grandes Heures de Bohan* yang dilukis kira-kira pada tahun 1415. Ceritera yang dilukiskannya adalah ceritera mujizat yang khas jaman itu. Maria dan Yusuf dan bayi Yesus, lari ke Mesir melewati ladang di mana seseorang sedang menabur benih. Suatu mujizat terjadi, benih gandum tumbuh

dalam waktu satu jam saja dan siap untuk dituai. Ketika orang itu mulai menuainya tentara-tentara yang mengejar lewat dan bertanya. "Telah berapa lamakah mereka lewat". Jawabnya ialah bahwa mereka lewat ketika ia sedang menabur benih, maka tentara-tentara itu kembali pulang. Yang menarik perhatian kita, bukanlah ceriteranya tapi susunan lukisan kecil itu. Pertama-tama, ada suatu perbedaan besar dalam ukuran bangun tubuh Maria, Yusuf, bayi, pelayan dan keledai dibagian atas yang menguasai seluruh lukisan dengan ukurannya yang besar, dan tentara-tentara dan orang yang sedang menyabit dibagian bawah lukisan dengan ukuran kecil. Kedua, amanatnya dibuat dengan jelas bukan saja oleh besarnya, tetapi juga oleh latar belakang bagian atas lukisan yang diselaputi oleh garis-garis emas. Terlihatlah suatu penampilan keseluruhan lukisan alam dan anugerah.

Konsep ini adalah konsep yang lebih kuno, dimana anugerah dipentingkan secara kelebihan dan alam hanya menempati tempat yang kurang penting.

Di Eropa Utara Van Eyck (1380 - 1441) adalah orang pertama yang menekankan alam dengan cara baru. Ia mulai melukis alam nyata. Tahun 1410, tahun penting dalam sejarah kesenian, ia menghasilkan sebuah lukisan yang kecil, Besarnya hanyalah kira-kira 5x3 inci. Tetapi lukisan itu mempunyai makna luar biasa, untuk pertama kalinya berisi pemandangan sesungguhnya. Lukisan ini melahirkan setiap latar belakang lukisan selama zaman pencerahan, Temanya baptisan Yesus, tetapi peristiwa itu hanya mendapat sedikit tempat saja, Di latar belakangnya ada sungai, istana, rumah-rumah, bukit-bukit dan sebagainya. Pendeknya sebuah lukisan pemandangan yang sungguh-sungguh, alam telah menjadi penting, Lukisan pemandangan semacam itu tersebar luas dengan cepat sekali dari Eropa Utara ke Selatan.

Adegan berikutnya segera terlihat. Pada tahun 1435, Van Eyck melukiskan *Madonna dari Chancellor Rolin* yang sekarang ada di Leovie Paris, Hal yang berarti ialah bahwa, Chancellor Rolin dilukiskan dalam sikap menghadap Maria dan mempunyai ukuran yang sama besarnya dengannya, Maria tidak lagi jauh jaraknya dan Chancellor tidak lagi merupakan bentuk kecil, seperti halnya dengan pelukis-pelukis dimasa lampau, Meskipun tangannya dilipat dalam sikap berdoa, ia sederajat dengan Maria, Sejak saat itu tekanan jatuh pada bagaimana keseimbangan

antara alam dan anugerah dapat diterapkan.

Setelah Giotto yang meninggal pada tahun 1332 orang Italia yang perlu disebutkan dalam tinjauan seni ini adalah Mosaccio (1401 - 1428). Di Italia untuk pertama kalinya Mosaccio mengambil langkah berikutnya dengan menggunakan ruang dan perspektif yang benar, cahaya penerangan datang dari jurusan yang benar, Umpamanya dalam kapal Carmine yang indah di Florence, ada sebuah jendela yang diperhitungkan letaknya pada saat ia menggambar lukisan dinding-dinding ruang itu, sehingga bayang-bayang dalam lukisan tepat jatuh dalam hubungan dengan sinar dari jendelanya. Mosaccio melukiskan alam yang sesungguhnya. Ia melukis sedemikian rupa sehingga lukisan-lukisannya tampak seperti "kelangsungan ruang yang sebenarnya." Hal itu menciptakan sesuatu suasana, dan memperkenalkan komposisi yang sebenarnya. Hidupnya hanya sampai 27 tahun, tetapi ia telah membuka jalan yang seluas-luasnya bagi alam. Dengan karya Mosaccio, seperti halnya dengan Van Eyck, penekanan pada alam adalah sedemikian rupa sehingga kesenian dapat diarahkan sesuai dengan pandangan Alkitab.

Sampai pada masa Filippo Lippi (1406 - 1469) nyatalah bahwa alam mulai "menelan" anugerah, lebih bahaya lagi daripada Madonna dari *Chancellor Rolin*, lukisan Van Eyck. Hanya beberapa tahun saja sebelumnya para seniman tidak akan berani melukiskan Maria secara alami, mereka hanya melukiskan lambangnya saja. Tetapi ketika Filippo Lippi melukiskan Madonna pada tahun 1465 ada suatu perubahan yang mengagetkan. Ia menggambarkan seorang gadis cantik yang sedang menggendong bayi, dengan pandangan yang tak dapat diragukan lagi merupakan pengaruh karya Van Eyck. Madonna ini bukan lagi merupakan lambang yang tak dapat disentuh, ia hanyalah seorang gadis cantik dengan seorang bayi. Tetapi ada hal lain lagi yang harus kita ketahui tentang lukisan ini, Gadis yang dilukiskannya sebagai Maria adalah gundiknya kekasih. Dan seluruh kota Florence mengetahui bahwa itulah gundiknya. Tak seorangpun berani melakukan hal ini beberapa tahun sebelumnya. Alam sedang menghilangkan anugerah.

Di Perancis, Fouquet (1416 - 1480) pada kurang lebih tahun 1450, melukis gundik kekasih raja, Agnes Sorel, sebagai Maria. Setiap orang bangsawan yang

mengenal seluk beluk kerajaan, mengetahui bahwa ia adalah gundik raja yang terbaru. Fouquet melukiskannya dengan satu dada terbuka. Sebelumnya, Marialah yang akan dilukiskan sedang menyusui bayi Yesus, sedangkan sekarang yang dilukiskan hanya gundik kesayangan raja dengan satu dada terbuka. Dengan demikian anugerah telah mati.

Pokok yang harus ditegaskan ialah, bilamana alam telah dibuat berdaulat, maka hasilnya ialah kebinasaan. Selama kita membiarkan kedaulatan dalam bidang apapun maka kita akan melihat bahwa unsur-unsur rendah akan menelan unsur yang lebih tinggi.

Selanjutnya saya akan membicarakan kedua unsur tersebut, sebagai "tingkat rendah" dan "tingkat tinggi".

#### Leonardo da Vinci dan Raphael

Orang berikutnya yang harus dipelajari adalah Leonardo da Vinci. Ia membawa suatu unsur baru ke dalam arus sejarah dan menjadi lebih dekat pada manusia modern daripada siapapun sebelumnya. Tahun-tahun hidupnya (1452 - 1519) sangat penting, karena bersamaan dengan permulaan Reformasi. Ia juga, merupakan tokoh penting dalam pergeseran filsafat. Cosimo yang tua di kota Florence, yang meninggal pada tahun 1464, adalah orang pertama yang melihat gunanya filsafat Plato. Thomas Aquinas telah memperkenalkan pemikiran Aristoteles. Cosimo mulai menjagoi Neo Platonisme. Ficino (1433- 1499), penganut agung dari Neo Platonisme menjadi guru Lorenzo si Mulia (1449 - 1492). Pada zaman Leonardo da Vinci, Neo Platonisme merupakan kekuatan istimewa oleh karena mereka butuhkan sesuatu untuk ditaruh kembali pada "tingkat tinggi." Mereka menggunakan Neo Platonisme sebagai dasar usaha mereka untuk menetapkan kembali gagasan-gagasan ideal yaitu universal-universal (kebenaran-kebenaran am).

ANUGERAH - KEBENARAN-KEBENARAN AM

-----  
ALAM – KEJAMAKAN

Lukisan yang menggambarkan hal ini, adalah *Sekolah Athena* yang dilukis oleh Raphael (1483 - 1520). Di ruang Vatican dimana lukisan ini ditempatkan, pada suatu dinding ditaruh karya Raphael yang lain, melukiskan gereja Katholik, yang di imbangi dengan *Sekolah Athena* pada dinding yang dihadapannya yang melukiskan pemikiran kafir klasik. Dalam lukisan *Sekolah Athena* itu, Raphael melukiskan perbedaan antara corak Aristoteles dengan corak Plato. Kedua orang tersebut berdiri ditengah-tengah lukisan dan Aristoteles sedang mengulurkan tangannya menyayapi (melingkupi) ke bawah, sedang Plato menunjuk ke atas.

Persoalan ini dapat diucapkan dengan cara yang berbeda. Dimanakah saudara dapat menemukan keesaan bilamana saudara telah melepaskan keragaman? Sekali kejamakan itu dimerdekakan bagaimana caranya saudara dapat mempersatukannya kembali? Leonardo bergumul dengan masalah ini. Banyak orang menganggapnya sebagai seorang pelukis Neo-platonis dan menurut pendapat saya adalah tepat bila beliau diakui sebagai ahli matematik modern yang pertama. Leonardo da Vinci melihat bahwa bila kita mulai dengan kedaulatan pemikiran, yang akan kita menghasilkan adalah matematik (yang dapat diukur) semata-mata. dan matematik hanya berhubungan dengan hal-hal alamiah, bukan kebenaran-kebenaran, Dengan demikian kita tak akan melampaui taraf mesin. Sebagai seorang yang menyadari kebutuhan akan suatu ke-am-an, ia mengerti kelemahan pendekatan ini. Maka ia berusaha untuk melukiskan jiwa. Jiwa itu bukanlah jiwa Kristen, jiwa itu bersifat am, misalnya, jiwa laut atau jiwa pohon. Salah satu sebab ia hanya melukis sedikit adalah bahwa ia selalu sibuk menggambarkan konsep-konsep dengan harapan akan sanggup melukiskan sesuatu kebenaran am. Tak perlu disangsikan, ia tak pernah berhasil.

Giovanni Gentile, salah seorang filsuf Italia yang kenamaan sampai kematiannya yang tidak terlalu lampau, mengatakan bahwa Leonardo meninggal dalam keputusasaan karena tak mau melepaskan harapan adanya hubungan rasionil antara kejamakan dan ke-am-an . Untuk dapat lari dari keputusasaannya Leonardo harus mempunyai watak lain. Ia seharusnya membuang cita-citanya mengenai keesaan yang ada di atas dan di bawah garis. Leonardo da Vinci bukan seorang modern, sebab itu ia tidak pernah melepaskan cita-cita mengenai sesuatu penemuan

ilmu pengetahuan yang mencakup segala bidang. Dengan kata lain ia tidak melepaskan harapan orang-orang terpelajar yang dimasa lampau selalu menuntut kebenaran-kebenaran-am.

-----

1. JIWA - KEESAAN  
MATEMATIK - KEJAMAKAN – MEKANIS
2. Leonardo da Vinci (Reynal & Co., New York, 1963), halaman 163 - 174, "Pemikiran Leonardo"

## Fasal 2

### HUBUNGAN ANTARA ALAM DENGAN ANUGERAH

Sudah tiba waktunya untuk memikirkan suatu hubungan historis. Calvin dilahirkan pada tahun 1509. Beliau menulis "*Institutes of the Christian Religion*" pada tahun 1536, Leonardo meninggal pada tahun 1519, yaitu tahun "Perdebatan Leipzig" antara Luther (1483-1546) dan Dr. Eck. Raja yang membawa Leonardo ke Perancis menjelang wafatnya adalah Francis I, yaitu raja yang mensponsori karangan Calvin "*Institutes*" itu. Dengan demikian kita lihat suatu hubungan antara zaman Pencerahan dengan Reformasi. Terhadap masalah hubungan Alam - Anugerah ini Reformasi memberi jawaban yang sama sekali berlawanan dengan jawaban Pencerahan. Reformasi menolak pandangan Aristoteles maupun Neo Platonisme, apakah jawab Reformasi itu? Reformasi mengatakan bahwa kesulitannya berakar pada Humanisme yang sudah lama bertumbuh dalam gereja Katolik Roma dan pembatasan ruang kejatuhan manusia dalam teologi Aquinas, sebab teologi Aquinas menjadikan manusia berdaulat. Sebaliknya Reformasi menerima penjelasan Alkitab mengenai kejatuhan mutlak yang menyeluruh, manusia telah diciptakan Allah seutuh-utuhnya, tetapi kini semua manusia telah jatuh termasuk intelek dan kemauannya. Berbeda dengan Aquinas, hanya Allah saja yang berdaulat.

Sikap Reformasi menentukan dalam dua bidang. Pertama, segala sesuatu harus takluk kepada kekuasaan tertinggi. Bagi Reformasi, pengetahuan yang cukup serta mutlak terdapat dalam Alkitab yaitu, "Alkitab saja" (*sola scriptura*) bukanlah "Alkitab plus," yaitu Alkitab ditambah bahan lain yang sederajat Alkitab, baik kuasa gereja, maupun sesuatu teologi alamiah. Kedua, tidak ada tempat bagi kedaulatan manusia dalam penyelamatannya. Dalam gereja Katolik Roma ada dua karya penyelamatan, yaitu Kristus telah mati bagi kita, tetapi kita harus melayakkan diri kita untuk memanfaatkan jasa Kristus itu, maka jelas ada wasur humanisme terlibat didalamnya. Orang-orang Reformasi mengatakan bahwa tak ada suatupun usaha

manusia, baik *keperimanasiaan* maupun pemenuhan syarat-syarat agamawi ataupun pemeliharaan akhlak tinggi seraya memperkokoh karya Yesus, seseorang diselamatkan semata-mata hanyalah sebab karya penyelamatan Yesus yang sempurna, diselesaikan ketika Yesus mati dalam ruang dan waktu sejarah manusia. Cara satu-satunya untuk menerima keselamatan ialah dengan iman, mengulurkan tangan yang kosong dan menyambut anugerah Allah yang cuma-cuma - "Iman semata-mata, hanya iman saja" (*sola fide*).

Dalam kedua bidang tersebut Reformasi tidak mencampur baurkan dua sumber kepercayaan. Hanya diakui satu sumber pengetahuan mengenai norma-norma. Tidak ada perpaduan teologi alamiah dan Alkitab, ataupun antara Alkitab dan para pemikir rasionalis. Karya keselamatan tak terbagi tugasnya. Hanyalah "Firman Allah saja" dan "Iman saja."

Orang-orang Kristen Injili patut mempertimbangkan bahwa Reformasi mengatakan "Firman saja" dan bukan "Pernyataan Allah dalam Kristus saja." Bilamana saudara tidak mempunyai pandangan yang sama dengan orang-orang Reformasi terhadap Firman Allah maka sebenarnya saudara belum mengatakan apa-apa bila saudara menggunakan perkataan "Kristus" – saudara telah terbawa arus modern dalam teologi. Teologi modern menggunakan kata Kristus tanpa isi karena "Kristus" dipisahkan dari Firman Allah, Reformasi mengikuti pengajaran Kristus sendiri, bahwa pernyataan Allah dalam Kristus adalah sama dan bertalian dengan pernyataan Allah dalam Alkitab.

Firman Allah membuka jalan kepada dua macam pengetahuan, pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan tentang manusia serta alam semesta. Pengakuan-pengakuan iman Reformasi menegaskan bahwa Allah telah menyatakan sifat-sifatnya kepada manusia di dalam Alkitab dan bahwa pernyataan ini bermakna bagi Allah maupun bagi manusia. Tak mungkin ada Reformasi dan tak mungkin ada kebudayaan Reformasi di Eropa Utara tanpa ada keinsyafan bahwa Allah telah berbicara kepada manusia melalui Alkitab, dan karena itu kita sungguh-sungguh mengetahui sesuatu yang benar tentang Allah, karena Allah sendiri telah menyatakannya.

Prinsip prinsip ini perlu kita ingat, teristimewa bila melihat minat manusia

modern terhadap bidang-bidang komunikasi dan ilmu bahasa. walaupun Alkitab tidak menyoroti segala perkara, dalam Alkitab kita mendapatkan yang saya sebut sebagai "kebenaran yang benar" (*true truth*). Kebenaran sejati mengenai Allah, kebenaran sejati mengenai manusia dan sesuatu yang sungguh benar mengenai alam semesta. Dengan dasar Alkitab, kita belum mempunyai pengetahuan lengkap, tetapi kita mendapatkan pengetahuan yang benar, utuh dan konsekwen.

### Pengertian Reformasi mengenai manusia

Berdasarkan Alkitab kita mengetahui sesuatu yang indah tentang manusia. 'Antara lain, kita mengetahui asal usulnya dan siapakah dia - ia diciptakan menurut peta Allah. Bukan hanya mereka yang telah "lahir baru" menjadi orang Kristen yang indah, bahkan sebelum kelahiran baru mereka sudah membawa gambar Allah itu. Manusia mempunyai nilai tinggi karena nilai itu telah dimilikinya sebelum "kejatuhan".

Baru baru ini saya memberi seri ceramah di kota Santa Barbara, di situ saya diperkenalkan kepada seorang laki-laki pecandu obat bius. Ia mempunyai rupa yang menarik, muka yang lembut, rambut yang panjang berombak, sandal di kakinya dan berpakaian *blue jeans*. Setelah mendengar ceramah saya, ia berkata: "Hal ini sama sekali baru, Belum pernah saya mendengar hal yang serupa ini." Keesokan harinya ia diantar kembali ketempat ceramah dan saya menyambutnya secara pribadi. Ia memandang kepada saya dan berkata "Suatu salam manis, Pak, apa sebabnya Bapak menyapa saya seperti ini?" Saya menjawab: "Karena saya mengetahui siapakah Anda - saya mengenal Anda karena Anda diciptakan menurut peta Allah." Kami melangsungkan suatu pembicaraan yang sangat berfaedah. Kita tidak memperlakukan orang-orang sebagai manusia pada taraf kemanusiaan yang sebenarnya, kecuali kita sungguh mengetahui asal usulnya- siapakah sebenarnya mereka itu. Allah telah memberitahukan bahwa Ia menciptakan manusia menurut peta-Nya sendiri. maka manusia adalah sesuatu yang indah – ajaib.

Tetapi Allah mengutarakan sesuatu yang lain lagi tentang manusia yaitu tentang peristiwa kejatuhan. Hal ini merupakan unsur kedua yang perlu kita ketahui untuk mengerti manusia. Siapakah manusia begitu indah namun begitu rusak?

Siapakah manusia? Siapakah saya? Mengapa manusia dapat mengerjakan hal-hal yang membuktikan keunikannya, namun berlaku jahat?

Alkitab mengatakan Anda indah karena Anda diciptakan menurut peta Allah, tetapi Anda telah rusak juga, karena pada tempat dan waktu tertentu dalam sejarahnya, manusia telah jatuh. Tokoh-tokoh Reformasi mengetahui bahwa manusia sedang menuju ke neraka karena memberontak melawan Allah. Tetapi orang-orang Reformasi yang membangun kebudayaan Eropa utara, mengetahui juga bahwa walaupun manusia adalah berdosa dan bersalah di hadapan Allah, ia tetap berarti (bukan nol). manusia modern cenderung menganggap dirinya kurang berharga. sebaliknya orang Reformasi mengetahui bahwa mereka sungguh berharga karena mereka diciptakan menurut peta Allah. Meskipun manusia telah jatuh, dan tanpa kematian Kristus sebagai penebusnya (yang ditolak oleh Humanisme), mereka menuju neraka, namun hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak bernilai. Sejauh mendengar Firman Allah maka Reformasi mempunyai hasil yang luar biasa, baik dalam hal jumlah yang menjadi Kristen, maupun dalam perbaikan kebudayaan pada umumnya..

Apa yang diajarkan Reformasi kepada kita ialah bahwa Allah telah berfirman dalam Alkitab mengenai "tingkatan atas" maupun "tingkatan bawah." Allah memberi pernyataan yang benar mengenai diri-Nya dan hal-hal surgawi; dan Ia memberi pernyataan yang benar mengenai alam, semesta raya dan manusia. Sebab itulah orang-orang Reformasi memiliki keesaan pengetahuan. Singkatnya mereka tidak mempunyai persoalan tentang alam dan anugerah seperti yang melemahkan Pencerahan. Mereka memiliki keesaan di kedua bagian tersebut, bukan berdasarkan kecerdasan manusia, tetapi yang didasarkan pada pernyataan Allah. Sebaliknya humanisme yang diawali oleh Aquinas dan humanisme Katolik Roma, tidak mengenal keesaan karena berlandaskan kedaulatan intelek.

Bukan berarti tak ada tempat bagi kesenian dan ilmu pengetahuan dalam Reformasi. Bahkan sebaliknya, dimungkinkan kebebasan yang sebenarnya dalam rangka pernyataan yang diilhamkan. Meskipun kesenian dan ilmu pengetahuan memiliki kebebasan, mereka tidaklah berdaulat - seniman dan cendekiawan berada juga di bawah kuasa pernyataan Alkitab. Seperti akan kita lihat, setiap kali kesenian

ataupun salah satu bidang ilmu pengetahuan mencoba berdaulat, suatu prinsip selalu menampakkan dirinya: alam "menelan" anugerah dengan akibat bidang kesenian dan ilmu pengetahuan yang bersangkutan segera kehilangan artinya.

Sungguh besar hasilnya Reformasi dan memungkinkan adanya Kebudayaan yang dicintai banyak orang - sekalipun angkatan sekarang mau membuangnya. Reformasi memperhadapkan kita pada seorang bernama Adam yang menurut pengistilahan abad 20 adalah manusia "non-programmed" (polos, bebas) bukanlah seperti sebuah kartu mesin komputer yang telah dicetak sebelumnya dan tidak dapat diubah lagi. Salah satu ciri khas manusia abad ke 20 ialah bahwa ia tak dapat membayangkan hal ini, karena manusia modern dikuasai oleh konsepsi bahwa hukum-sebab-akibat telah menentukan segala sesuatu. Tetapi pendirian Alkitab sudah jelas manusia tak dapat diterangkan berdasarkan hukum sebab akibat dan keadaan lingkungan semata-mata. Manusia modern berusaha mempertahankan harkat manusia, tetapi mereka tak tahu bagaimana caranya, karena mereka telah kehilangan kebenaran bahwa manusia diciptakan menurut peta Allah. Hanya dasar itulah menjamin nilai dan harkat manusia. Manusia tidak di "*programmed*;" manusia mempunyai arti dalam sejarah, bahkan manusia dapat mempengaruhi sejarah.

Dalam jalan pikiran Reformasi, akan Anda dapati bahwa manusia sangat berharga. Tetapi Anda dapati juga bahwa ia berada dalam pemberontakan; ia benar-benar berontak - bukan sekedar "main sandiwara" saja. Dan sebab ia adalah manusia yang sungguh bebas dan sungguh memberontak maka ia benar-benar bersalah (bertanggung jawab atas dosa-dosanya). Bertalian dengan sifat manusia Reformasi mengerti sesuatu yang lain lagi. Mereka memiliki pengertian Alkitabiah tentang apa yang dikerjakan oleh Yesus Kristus, mereka mengerti bahwa Kristus mati tersalib sebagai penebus dan sebagai pendamai untuk menyelamatkan manusia dari dosa, dosa mana seharusnya dipertanggung jawabkan oleh manusia sendiri. Kita harus belajar bahwa bila kita mengubah konsepsi "*guilt*" (tanggung jawab atas kesalahan moral) entah dengan alasan psikologis, entah teologis ataupun pengurangan lainnya, maka pandangan kita terhadap karya Yesus tidak lagi sesuai dengan Alkitab. Kristus mati bagi manusia yang sungguh bersalah karena dalam kebebasannya manusia telah membuat pilihan yang nyata.

### Tambahan mengenai manusia

Sekarang kita harus mempertimbangkan suatu segi lain daripada manusia. Untuk melakukan hal ini kita harus mengingat bahwa segala hal dalam filsafat Alkitab bersumber pada Allah. Saya sendiri mencintai pandangan Alkitab sebagai suatu sistim. Mungkin saudara tidak menyukai istilah "sistim" karena agak kaku bunyinya, tetapi ajaran Alkitab sungguh merupakan sistim, merupakan pandangan yang menyeluruh. Setiap hal dilihat asal mulanya Dengan demikian sistim ini mempunyai suatu keindahan yang uniiik dan sempurna karena segala sesuatu tertampung dibawah naungan satu sistim itu, Segala sesuatu dimulai dengan "*Allah yang berada disana.*" Inilah permulaan dan puncak dari semuanya dan segala sesuatu mengalir teratur dari dasar itu. Alkitab mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang hidup, dan menerangkan banyak hal lain lagi tentang Allah. Bagi manusia abad ke 20 hal yang paling bermakna ialah bahwa Alkitab memperkenalkan Allah itu sebagai Maha Pribadi dan Absolut (tak terbatas). Inilah macam Allah yang ada "disana" yang hidup. Adalah mengherankan bahwa Alkitab menyajikan satu-satunya sistim, satu-satunya agama yang mengenal Allah seperti ini. Ilah-Ilah Timur tak terbatas dalam arti bahwa mereka meliputi semuanya baik yang jahat maupun yang baik, tetapi mereka, tidak bersifat pribadi. Ilah-Ilah Barat bersifat pribadi, tetapi mereka terbatas. Ilah-Ilah bangsa Teutonik, Romawi, dan Yunani sama sifatnya, pribadi-pribadi yang terbatas. Allah orang Kristen, Allah dari Alkitab, adalah pribadi yang tak terbatas, yang absolut (mutlak). "Allah pribadi - absolut" yang diperkenalkan dalam Alkitab adalah Pencipta dari semua yang lain. Allah menciptakan segala sesuatu, bahkan Ia menciptakan semuanya dari apa yang belum ada (ex-nihilo). Sebab itu semua hal lain, adalah terbatas, makhluk ciptaan Allah. Beliau satu-satunya Pencipta dan tak terbatas. Hubungan antara Pencipta dan ciptaan dapat kita susun sebagai berikut:

## ALLAH YANG PRIBADI DAN ABSOLUT

Jurang

MANUSIA  
BINATANG  
TUMBUH-TUMBUHAN  
MESIN

Allah menciptakan manusia, binatang, bunga bunga dan mesin. Dari segi keterbatasanNya, manusia terpisah dari Allah sama jauh seperti mesin, Tetapi bila dilihat dari segi kepribadian manusia, kita mendapatkan hal yang sama sekali berlainan. Jurang pemisah terletak pada tingkatan yang lain.

## ALLAH YANG PRIBADI DAN ABSOLUT

MANUSIA	Jurang Pemisah
Jurang Pemisah	
BINATANG TUMBUHAN MESIN	MANUSIA TUMBUHAN MESIN

Demikianlah manusia yang diciptakan menurut peta Allah, telah diciptakan untuk mempunyai hubungan pribadi dengan Penciptanya. Manusia dapat melihat ke atas, bukan hanya ke bawah. Bila saudara berbicara dengan manusia abad ke-20, perbedaan inilah yang terutama. Manusia modern suka melihat hubungannya ke bawah, yaitu kepada binatang dan mesin. Alkitab menolak pengenalan diri semacam ini. Sebagai pribadi, Anda mempunyai hubungan dengan Allah. Memang Anda bersifat terbatas, namun saudara benar-benar bersifat pribadi. Anda diciptakan menurut peta Allah Yang Mahapribadi yang sungguh ada.

## Reformasi dan Pencerahan tentang Etika

Banyak terdapat hasil praktis dari perbedaan pemikiran Reformasi daripada pemikiran Pencerahan. Contoh-contoh dapat diambil dari macam-macam bidang. Misalnya, Pencerahan membebaskan wanita. Demikian juga Reformasi membebaskan wanita, tetapi ada perbedaan yang besar. Karya Jacob Burckhardt "*The Civilization the Renaissance in Italy*" yang terbit di Basel pada tahun 1860, merupakan karya dasar dalam pokok ini. Burckhardt menunjukkan bahwa wanita-wanita di Italia pada masa Pencerahan betul bebas tapi dengan pengorbanan kesucilaan. Burckhardt (1818 - 1897) menguraikan hal ini dengan panjang lebar.

Apa sebabnya? Situasi itu berakar pada pandangan umum tentang alam dan anugerah. Hal-hal ini tak pernah bersifat teoritis semata-mata, karena manusia selalu bertindak sesuai dengan jalan pemikirannya:

Para penyair pembuat sajak: - "CINTA ROHANI" - KASIH IDEAL

-----  
Para penulis roman dan pelawak: - CINTA KASIH NAFSANI.

Di bagian atas Anda dapati penyair yang mengajarknn "kasih rohani" dan kasih ideal. Di bagian bawah, Anda dapati penulis penulis roman dan pelawak yang mengajarkan percintaan hawa nafsu. Terjadilah banjir buku-buku porno. Unsur ini yang bersumber dari zaman Pencerahan tidak hanya sampai pada penerbitan buku-buku itu saja, tetapi menular terus ke dalam kebiasaan hidup masyarakat. Manusia yang berdaulat menemui diri dalam suatu dualisme. Hal ini dirasakan pada Dante, misalnya ia jatuh cinta pada seorang wanita pada pandangan pertama dan ia mencintainya seumur hidup. Tetapi ia menikah dengan wanita lain yang melahirkan anak-anaknya dan bekerja di dapurnya.

Pemisahan "alam - anugerah" membanjiri seluruh susunan hidup Pencerahan, dan "tingkat bawah" yang berdaulat, senantiasa menelan "tingkat atas".

## Keutuhan manusia

Pandangan Reformasi yang berlandaskan Alkitab adalah sangat berbeda. Pandangannya bukan pandangan Platoisme. Jiwa tidak lebih penting daripada

tubuh. Allah menciptakan seluruh manusia dan seluruh manusia itu penting. Ajaran mengenai kebangkitan tubuh manusia bukanlah pandangan yang kuno. Perjanjian kebangkitan tubuh menyatakan bahwa Allah mengasihi seluruh kemanusiaan seseorang dan keutuhan manusia itu penting. Sebab itu pengajaran Alkitab bertentangan dengan pengajaran Plato, yang membuat jiwa ("tingkat atas") sangat penting dan meremehkan tubuh ("tingkat bawah"). Pandangan Alkitab menentang pendirian Humanisme juga di mana tubuh dan pemikiran manusia menjadi penting, dan anugerah tidak lagi berarti.

Alkitab, seperti ditekankan pada Reformasi, menyatakan bahwa pandangan lain tidak ada satupun yang memadai, baik pemikiran Plato maupun Humanisme. Pertama, Allah menciptakan manusia utuh dan Ia memperhatikan keutuhan manusia itu. Kedua, bila manusia pertama jatuh berdosa, hal itu mempengaruhi manusia seutuh-utuhnya. Ketiga, berdasarkan karya Kristus sebagai Juruselamat, dengan pengetahuan yang kita peroleh dari Alkitab, kita bisa ditebus sebagai manusia utuh. Di masa mendatang, manusia utuh akan dibangkitkan dari kematian hingga ditebus dengan sesempurna-sempurnanya. Dalam surat Roma 6 Paulus mengatakan bahwa dalam hidup sekarang inipun kita telah memiliki beberapa kenyataan mengenai penebusan manusia yang menyeluruh itu. Penebusan haruslah semata-mata berdasarkan pada darah Kristus yang tumpah pada salib dan pada kuasa Roh Kudus melalui iman, sekalipun penebusan tak dapat menjadi sempurna selama kehidupan fana ini. Ke-Tuhanan Kristus telah berlaku atas seluruh kemanusiaan kita. Inilah pengertian orang Reformasi dan inilah pengajaran Alkitab. Di negeri Belanda, umpamanya, lebih-lebih lagi daripada orang-orang Kristen Anglo-Saxon, mereka menekankan bahwa ke-Tuhanan Kristus telah berlaku atas kebudayaanpun. Artinya Kristus adalah Tuhan atas masing-masing tingkatan.

## ANUGERAH

---

### ALAM

Tidak ada satupun yang berdaulat, tak satupun terlepas daripada Ke-Tuhanan Kristus dan wewenang Alkitab. Allah menciptakan seluruh kemanusiaan

dan menaruh perhatian pada seluruhnya, hasilnya ialah suatu persatuan. Jadi bersamaan dengan kelahiran manusia modern dalam Pencerahan terdapatlah jawab Reformasi terhadap masalah ini. Sebaliknya dualisme manusia pencerahan telah berbuah dalam bentuk modern dari Humanisme yang sebenarnya sangat menyengsarakan masyarakat modern.

## PERMULAAN ILMU PENGETAHUAN MODERN

Ilmu pengetahuan sangat terlibat dalam situasi yang telah digambarkan. Yang harus kita sadari yaitu bahwa ilmu pengetahuan modern lahir di kalangan Kristen. Orang seperti J.Robert Oppenheimer misalnya, bukanlah seorang Kristen, namun ia mengerti hal ini juga. Beliau mengatakan bahwa Kekristenan di butuhkan untuk melahirkan ilmu pengetahuan baru (modern science) Mengapakah Kekristenan perlu untuk melahirkan ilmu pengetahuan modern? Karena Kekristenan menciptakan suatu suasana berpikir yang mendorong manusia kepada penyelidikan alam semesta.

Menurut Jean Paul Sartre (lahir 1905) masalah pokok dalam filsafat ialah "*that something exists rather than nothing exists*" (mengapa ada sesuatu? Mengapa bukan nol dan kekosongan?) Macam apapun juga pandangan seseorang, ia harus menghadapi kenyataan keberadaan. Iman Kristen menerangkan mengapa ada sesuatu. Berlawanan dengan pemikiran Timur, tradisi Kristen-Ibrani menyatakan bahwa Allah telah menciptakan alam semesta di luar dari pada atau terpisah dari diri-Nya sendiri. Bila saya memakai istilah "terpisah dari diri-Nya," saya tidak maksudkan ada dua tempat yang terpisah, melainkan bahwa alam semesta bukanlah suatu kelangsungan atau pemancaran dari hakekat Allah. Sungguh ada sesuatu "disitu" untuk difikirkan, dihadapi dan diperiksa, yaitu sesuatu yang sungguh berada. Kepercayaan Kristen mempunyai nada keyakinan obyektif tentang kenyataan maupun hukum sebab-akibat, suatu keyakinan yang cukup kuat sebagai landasan bagi filsafat. Diakui bahwa obyek dan sejarah ada dan hukum sebab-akibat betul berlaku.

Tambahan pula, banyak ilmuwan zaman dahulu mempunyai pandangan yang mirip dengan pandangan Francis Bacon (1561 -1626), yang dalam karangannya "*Novum Organum Scientiarum*" mengatakan "terdapat dua akibat dari kejatuhan Adam dan Hawa; manusia jatuh dari ketidakbersalahannya dan juga hilang

wewenangannya atas alam semesta. Tetapi dalam batas-batas tertentu kedua kerugian ini dapat diperbaiki kembali sementara manusia hidup di dunia. Yang pertama melalui agama dan iman, yang kedua melalui ilmu dan seni."<sup>1</sup> Dengan demikian ilmu sebagai ilmu dan seni sebagai seni dilihat sebagai usaha agamawi. Perhatikan dari kutipan Francis Bacon ini bahwa beliau tidak menganggap ilmu pengetahuan berdaulat, karena menempatkannya di bawah pengilhaman Alkitab yaitu peristiwa kejatuhan. Di dalam batas pengilhaman itu ilmu dan seni boleh bergerak bebas dan sungguh bernilai bagi manusia maupun di hadapan Allah.

Ilmiawan ilmiawan dahulu itu mengambil juga pandangan dengan percaya bahwa Allah itu berakal budi sehingga alam semesta ciptaanNya harus masuk akal. Dan oleh karena manusia yang berakal budi dapat menemukan bentuk dan hakekat alam semesta.

Sumbangan-sumbangan ilmiah yang agung ini yang sering kita lupakan, menjadi dasar ilmu pengetahuan modern. Harus diragu-ragukan apakah para ilmuwan modern yang tidak lagi mempunyai keyakinan itu adalah sanggup menciptakan atau memulai ilmu pengetahuan modern. Dahulu alam semesta dibebaskan dari mentalitas Byzantin dan dikembalikan kepada penekanan Alkitabiah. Baru mentalitas Alkitab itu melahirkan ilmu pengetahuan modern.

Ilmu pengetahuan dahulu itu merupakan ilmu pengetahuan alamiah karena memikirkan hal-hal alamiah tetapi bukan naturalistik karena walaupun berpegang kepada hukum-sebab-akibat alamiah, pandangan itu tidak menganggap Allah dan manusia terikat oleh atau termasuk dalam proses alamiah itu. Pertama, mereka mulai dengan keyakinan bahwa Allah memberikan pengetahuan kepada manusia, pengetahuan tentang Allah sendiri dan juga mengenai alam semesta dan sejarah manusia. Kedua, bahwa Allah dan manusia bukanlah sebagian mesin bahkan dapat mempengaruhi kelangsungan hukum sebab-akibat alamiah. Kedaulatan tidak terdapat dalam "tingkatan bawah"

Dengan demikian berkembanglah ilmu pengetahuan modern yang menyelidiki dunia yang nyata dan yang belum bercorak naturalistik.

---

<sup>1</sup> "On Science and Culture," Encounter, October 1962

## Kant dan Rousseau

Setelah Zaman Reformasi pencerahan, tahap berikutnya yang bermakna adalah zaman Kant (1724 - 1804) dan Rousseau (1712-1778). Sampai kepada Kant dan Rousseau nada kedaulatan yang dilahirkan Aquinas telah mencapai puncaknya. Sekarang masalahnya dirumuskan dengan cara yang lain. Perubahan pengungkapan ini memperlihatkan arah perkembangannya. Dahulu manusia membicarakan alam dan anugerah tetapi sekarang tidak ada konsepsi anugerah lagi. Rasionalisme sudah berkembang dan telah kuat berakar sehingga tidak ada konsepsi pengilhaman dalam bidang apa pun. Karena itu masalah filsafat tidak lagi dilihat sebagai persoalan alam dan anugerah tetapi "alam dan kemerdekaan".

### KEBEBASAN

-----  
ALAM

Ini merupakan perubahan yang dahsyat yang mencerminkan suasana sekuler, alam sudah menelan anugerah secara mutlak dan yang tersisa di tingkatan atas hanyalah kebebasan.

Filsafat Kant gagal menemui jalan menghubungkan dunia fenomena (yang dapat di inderai) dengan jalan noumena (akaliah), kebenaran-kebenaran am. Garis pemisah antara tingkatan atas dan tingkatan bawah menjadi semakin tebal.

Sekarang alam sedemikian berdaulat sehingga mulai timbul "determinisme" (sejenis takdir mekanis). Sebelumnya determinisme selalu terbatas pada ilmu pasti, yaitu bagian alam semesta yang dapat diperlakukan sebagai mesin.

Walaupun determinisme menjadi bagian dari tingkatan bawah kemerdekaan masih diidamkan kuat. Tetapi sekarang kemerdekaan manusiapun dianggap berdaulat. Dalam diagram ini, kemerdekaan dan alam kedua-duanya menjadi otonom. Dalam kemerdekaan pribadi ini penebusan tidak dibutuhkan lagi bahkan kemerdekaannya menjadi absolut.

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan ditingkatkan lagi oleh Rousseau. Ia beserta para penganut yang menerapkan pandangannya dalam sastra dan seni mulai menyisihkan kebudayaan sebagai sesuatu yang membatasi

kemerdekaan manusia dan lahirlah "*Ideal Bohemia*" (kehidupan yang sebebas-bebasnya). Tingkatan bawah dimana manusia telah menjadi mesin sungguhlah suatu beban yang berat. Ilmu pengetahuan naturalis pun menjadi beban yang berat - yang menjadi musuh manusia. Kemerdekaan mulai menghilang. Orang-orang ini sebenarnya belum menjadi manusia modern karena belum mau percaya bahwa mereka hanya mesin saja. Mereka mencita-citakan kemerdekaan, sekalipun kemerdekaan yang berdaulat berhadapan muka dengan musuhnya, mesin yang berdaulat.

Apakah sebenarnya kemerdekaan yang berdaulat itu? Yang dimaksudkan yaitu sejenis kemerdekaan dimana manusia menganggap dirinya sebagai pusat dari alam semesta. Kemerdekaan berdaulat ialah kebebasan tanpa kekangan, Dalam suasana ini dimana Rousseau dan kawan-kawan mulai merasa terjepit kemesinannya, ilmu pengetahuan sedang mengancam kemerdekaan manusia. Kemerdekaan yang mereka perjuangkan berdaulat, tidak ada sesuatupun yang boleh membatasinya, merupakan kemerdekaan yang tidak lagi sesuai dengan dunia nyata. Hanya merupakan satu harapan bahwa individu-individu dapat dibebaskan atas keinginan yang kuat saja, yang tersisa hanyalah penonjolan diri masing-masing.

Untuk melihat betapa penting tahap pembentukan "manusia modern" ini harus kita mempertimbangkan bahwa sampai pada waktu ini setiap mashab filsafat di dunia Barat (mulai dari zaman Yunani kuno) selalu memegang pada tiga prinsip pokok.

Pokok pertama adalah prinsip Rasionalisme. Manusia mulai atas dirinya sendiri, mengumpulkan data atas setiap hal, dan selanjutnya merumuskan kebenaran. Inilah pemakaian benar istilah rasionalisme. Demikianlah pemakaiannya dalam karangan ini.

Yang kedua, mereka semua percaya kepada rasio. Perkataan ini tidak bersangkutan paut dengan istilah rasionalisme. Mereka merasa bahwa penyandaran akal budi mempunyai dasar yang kuat. Mereka berfikir secara antitesa. Jikalau sesuatu dalil lawannya tidak benar, maka dalil mereka itu benar. Dalam bidang etika bila sesuatu tindakan adalah baik maka tindakan lawannya buruk. Cara berfikir ini dipakai dari awal pemikiran manusia. Tidak ada bukti historis bagi pandangan

Heidegger-tua bahwa sebelum Socrates dan Aristoteles kaum Yunani berfikir dengan cara yang lain. Sebenarnya antitesa adalah jalan satu-satunya yang mungkin bagi manusia untuk berfikir.

Satu hal yang ganjil adalah bahwa satu-satunya jalan penolakan pemikiran antitesa dan pemakaian rasio, yaitu dengan jalan rasio dan antitesa. Bila seorang mengatakan bahwa metoda antitesa tidaklah tepat, sebenarnya ia sedang memakai konsepsi antitesa untuk menolak antitesa. Demikianlah fungsi intelek manusia sebagaimana intelek itu diciptakan Allah dan tidak ada cara lain untuk berfikir. Logika klasik menuntut bahwa "A" bukan "*bukan-A*". Pengertian tentang metoda antitesa dan riwayat pembuangannya sungguhlah penting dalam mengerti pemikiran masa kini.

Hal yang ketiga yang selalu diharapkan dalam filsafat yaitu bahwa manusia dapat membangun suatu sistim pengetahuan yang kebenarannya menyeluruh. Pada waktu Kant, misalnya, semua filsuf berpegang kuat pada pengharapan ini walaupun pengharapan ini berlawanan arah dengan filsafat mereka sendiri. Mereka berharap agar dengan dasar rasionalisme plus pemakaian rasio, mereka dapat memperoleh suatu jawaban yang meliputi seluruh pikiran dan seantero kehidupan. Dengan beberapa kekecualian, cita-cita ini mewarnai semua filsafat sampai pada dan termasuk zaman Immanuel Kant.

### Ilmu Pengetahuan modern "Yang Modern" (Modern Science)

Sebelum kita berlangsung ke Hegel, tokoh berikutnya menuju manusia modern, saya ingin menyisipkan satu catatan singkat mengenai pergeseran ilmu pengetahuan yang bersamaan waktu dengan pergeseran dasar filsafat yang telah kita bicarakan. Hal ini membutuhkan sedikit peninjauan kembali. Para ilmuwan mula-mula percaya akan hukum sebab akibat dalam sistim tertutup. Anak kalimat kecil itu "sistim tertutup," sangat berarti. Inilah yang membedakan antara ilmu pengetahuan yang sebenarnya dan ilmu pengetahuan yang berakar pada Naturalisme. Inilah yang membedakan antara yang saya sebutkan ilmu pengetahuan modern dengan ilmu pengetahuan modern "yang modern". Pergeseran ini bukan sebagai kegagalan ilmu pengetahuan sebagai ilmu pengetahuan, melainkan karena

para ilmuwan mulai menganut hukum sebab akibat dalam sistim tertutup sebagai filsafatnya.

Di bawah pengaruh kepercayaan kepada hukum sebab-akibat dalam sistim tertutup, kemesinan tidak lagi terbatas pada bidang ilmu pasti saja, melainkan sudah menudungi segala sesuatu. Pemikir-pemikir mula-mula akan menolak pandangan ini mentah-mentah. Leonardo da Vinci mengerti pemikiran ini menjurus kemana.

Telah kita lihat bahwa da Vinci mengerti kalau rasionalisme mendorong kita kepada landasan matematika, maka kita hanya mempunyai kemasing-masingan (particulars) saja dan akhirnya tersisa kemesinan. Karena menyadari perkara itu ia sendiri tetap mengusahakan kebenaran am. Tetapi sampai pada waktu yang kita pelajari sekarang, tingkatan bawah yang berdaulat sungguh telah menelan tingkatan atas, secara total. Para ilmuwan modern menuntut keesaan tingkatan bawah dengan tingkatan atas dan terpaksa tingkatan atas menghilang. Allah ataupun kemerdekaan tidak lagi terdapat pada tingkatan atas. Segala sesuatu telah termasuk ke dalam mesin. Perubahan ini disebabkan pergeseran penekanan dari hukum sebab-akibat-alamiah kepada hukum sebab-akibat dalam sistim-tertutup.

Perlu kita pertimbangkan bahwa orang yang terbawa arus fikiran ini, yang kita dapat saksikan pada masa kini, mereka masih menuntut keesaan pengetahuan. Mereka masih mengikuti cita-cita klasik mengenai keesaan. Tetapi bagaimanakah hasil cita-citanya itu? Jelas bahwa naturalisme mereka tidak hanya mencakup ilmu pasti saja. Sekarang psikologi dan ilmu sosial pun masuk ke dalam mesinnya. Mereka mengatakan harus ada keesaan, tidak boleh ada ketegangan dalam kebenaran. Tetapi jalan satu-satunya untuk mencapai keesaan tersebut yaitu membuang kemerdekaan. Demikian kita terapung pada samudera determinisme yang tak memiliki tempat berlabuh. Akibat mencari keesaan hukum sebab-akibat dalam-sistim-tertutup ialah bahwa kemerdekaan telah ditiadakan. Demikian pula tidak lagi terdapat kasih; arti dan tujuan hidup juga tidak ada. Dalam perkataan lain, garis pemisah telah dilenyapkan, segala sesuatu yang dahulu ditaruh pada tingkatan atas telah hilang.

ALLAH  
KEBEBASAN

KASIH  
ARTI

ETIKA  
MANUSIA

---

ALAM-ILMU PASTI, ILMU PENGETAHUAN SOSIAL, DAN ILMU JIWA  
DETERMINISME

Dengan alam menjadi berdaulat, anugerah dan kemerdekaan tertelan. Tingkatan bawah yang berdaulat selalu menelan tingkatan atas. Kesimpulan haruslah: Apabila kita menciptakan suatu dualisme dan menetapkan satu bagian kedaulatan di tingkatan bawah, dengan demikian bagian atas termakan habis. Hal ini telah terjadi berulang kali selama beberapa ratus tahun terakhir. Lialau kita mencari-cari jalan untuk memisahkan kedua tingkatan dan membatasi kemerdekaan pada satu tingkatan saja dengan segera tingkatan yang berdaulat akan menghilangkan tingkatan yang lainnya.

### Etika Modern "Yang Modern"

Semua perkembangan di atas mempunyai akibat di bidang etika pun. Pengarang-pengarang porno abad ke-20 semuanya berakar pada Marquis de Sade (1740-1814). Abad ke-20 menganggap dia sebagai orang penting bukanlah lagi sebagai pengarang yang jorok. Duapuluh atau tigapuluh tahun yang lalu seandainya ketahuan seseorang di Inggris, memiliki salah satu karangannya, orang itu dapat mengalami kesulitan dengan polisi. Tetapi dewasa ini de Sade telah menjadi orang ternama dalam drama, filsafat dan sastra. Segala pengarang "hitam" (nihilistik), yaitu pengarang pemberontak, berlandaskan de Sade. Mengapa ? Bukan hanya karena ia seorang pengarang yang jorok ataupun karena dia telah mengajar mereka memakai karangan seksuil sebagai bahan pengantar konsepsi-konsepsi filosofis, tetapi juga karena pada dasarnya ia seorang "determinis kimiawi". Ia mengerti apa akan terjadi bila manusia termasuk dalam mesinnya. Kesimpulan Marquis de Sade adalah seperti berikut: Jikalau kodrat manusia telah ditetapkan maka "apa yang ada, itulah yang benar". Jikalau seluruh kehidupan hanya bersifat mesin, jikalau tidak ada sifat yang lain, maka etika tidak

mempunyai arti. Moral hanyalah suatu perkataan pertanda suatu bentuk masyarakat. Etika menjadi satu cara di mana masyarakat (sebagian dari mesin total) dapat memanipulasikan pribadi-pribadi. Istilah etika hanyalah sebuah perkataan konotasi<sup>2</sup> yang dapat dipakai untuk situasi a-moral pun. Apa yang ada, itulah yang benar.

Ini merupakan landasan bagi langkah berikutnya yaitu lelaki lebih kuat dari pada wanita. Lelaki dibuat demikian oleh alam. Karena itu lelaki mempunyai hak untuk bertindak semau-maunya terhadap wanita. Tindakan de Sade yang menyebabkan dia dipenjarakan dibawah kerajaan, dan di bawah demokrasi pun, adalah karena ia menyiksa seorang pelacur untuk kesenangannya sendiri, yang menurut hakekatnya dianggap benar. Peristiwa sejarah ini melahirkan istilah "sadisme". Jangan kita melupakan bahwa ini berlandaskan kepada suatu konsepsi filosofis. Sadisme adalah suatu ciri khas pendirian bahwa apa saja yang ada adalah benar. Dorongan apa saja dari hakekat kita tidak dapat disalahkan. Orang-orang seperti Sir Francis Crick pada m&sa kini: maupun freud, dengan landasan determinisme-psikologis hanya mengulang kembali apa yang telah diungkapkan oleh Marquis de Sade yaitu kita hanya sebagian mesin. Kalau hal itu benar maka kesimpulan Marquis de Sade tidak dapat diabaikan – apa yang ada itulah yang benar. Dalam kebudayaan modern kita sedang menyaksikan akibat pendirian itu. Kalau kita mendengungkan pendapat bahwa manusia hanyalah mesin, maka dengan segera, manusia akan bertindak seperti mesin. Hal itu jelas dalam seluruh kebudayaan kita, dalam teater kekejaman (theatre of cruelty) dalam keributan di kota-kota, dalam pembunuhan di tempat-tempat yang sepi, dalam kematian kemanusiaan dalam seni dan kehidupan. Hal-hal ini dan banyak hal yang lain lagi merupakan buah yang konsekwen dan arus filsafat dan sejarah yang sedang kita uraikan.

Di manakah letak melesetnya? Ini dimulai oleh Thomas Aquinas dengan pandangannya yang kurang memuaskan tentang kajatuhan manusia, di mana akal

---

<sup>2</sup> Kata Konotasi - perkataan yang sengaja dipakai sebagai semboyan atau untuk mengesankan, tanpa pembaca mengetahui maksud sebenarnya dari penulis.

budi menjadi berdaulat. Bila sebagian alam menjadi berdaulat, maka termakanlah Allah, anugerah, kemerdekaan dan akhirnya manusia sendiri. Untuk sementara waktu kita dapat memeluk kebebasan, dan dalam keputusan menggunakan istilah kebebasan seperti Rousseau dan para pengikutnya, tetapi akhirnya kebebasan itu berubah menjadi keterikatan.

## Hegel

Sekarang tibalah kita pada langkah pertama yang penting setelah Kant. Kami telah menerangkan bahwa ada tiga pokok yang menjadi pegangan filsafat klasik - yaitu rasionalisme, rasionalitas dan pengharapan akan keesaan dalam pengetahuan. Sebelum Hegel (1770-1831), semua usaha filosofis dapat dilukiskan sebagai berikut: Salah seorang mencoba membuat suatu lingkaran yang dapat mencakup seluruh pemikiran dan kehidupan. Orang lainnya mengatakan "Hasilmu kurang sempurna, saya akan member jawaban yang lebih tepat." Yang lain lagi mengatakan "kamu telah gagal, sayalah yang akan memberi jawabnya", yang lain mengatakan bukan begitu, haruslah begini ", dan yang berikut mengatakan "tidak". Tidak heran bila hal mempelajari sejarah filsafat sering membosankan.

Sampai ke masa Kant, segala kemungkinan rasionalisme sudah dihabiskan. Karena mulai dengan prasangka-prasangka rasionalis, tingkatan atas dan tingkatan bawah sudah berada dalam keadaan yang begitu renggang dan hampir-hampir saja terpisah sama sekali. Kant Dan Hegel merupakan pintu menuju "manusia modern".

Apakah hal baru itu yang dikemukakan oleh Hegel? Usaha mencari jawab atas dasar "antithesis" (pertentangan antara sebuah dalil dengan kebalikannya) telah berlangsung ribuan tahun lamanya dan belum menghasilkan apa-apa. Dengan berpegang teguh pada rasionalisme, rasionalitas dan keesaan pengetahuan, filsafat humanis tidak berhasil.

Karena itu Hegel menolak pendekatan antitesa dan berkata bahwa kita harus memakai sesuatu gagasan yang lain. Akibat sebenarnya dari pendekatan Hegel itu baru nampak pada angkatan kini dalam hal orang-orang Kristen pun tidak dapat mengerti anak-anak mereka sendiri. Nampaknya aneh, tetapi hal itu benar. Apa

yang Hegel ubahkan adalah sesuatu yang lebih dalam dari pada sekedar satu jawab filsafati terhadap filsafat lainnya. Ia mengubah cara kerja filsafat dalam dua bidang: Epistemologi, yaitu "ilmu mengetahui" serta batas-batas dan cara pengesahan ilmu pengetahuan; dan metodologi, cara pendekatan terhadap masalah-masalah kebenaran dan mengetahui.

Inilah yang ia katakan. Janganlah kita berpikir dengan cara antithesis lagi. Lebih baik kita mulai dengan tesis-antitesis, dan memperoleh jawaban yang selalu bersifat "sintesis" (perpaduan). Dengan berbuat begitu, ia mengubah dunia. Sebabnya orang-orang Kristen tidak mengerti anak-anaknya sendiri ialah karena anak-anak mereka tidak lagi berpikir dengan kerangka yang sama dengan jalan pikiran orang tuanya. Bukan saja karena mereka mengemukakan jawab yang berbeda-beda. Metodologinya telah berubah.

Manusia rasionalis tidak sengaja membuat perubahan seperti itu. Perubahan itu terjadi karena keputusan, sebab ratusan tahun lamanya permikiran akal itu tetap gagal. Suatu pilihan haruslah mereka ambil, pilihan itu berupa rasionalisme tanpa rasionalitas (tidak perlu masuk akal lagi).

Hegel biasanya digolongkan sebagai seorang idealis. Ia mengharapkan suatu sintesa yang bagaimanapun juga sebagiannya harus masuk akal. Meskipun demikian Hegel adalah pembuka pintu ke arah hal-hal yang khas pada manusia modern. Kebenaran sebagai kebenaran telah hilang, dan sintesa (ke-baik-maupun-an) berikut relativisme telah mencapai kejayaannya.

Sifat utama manusia dalam pemberontakannya melawan Allah ialah bahwa manusia menganggap dirinya pusat alam semesta, bahwa ia berdaulat - di sinilah letak pemberontakannya itu. Manusia mau mempertahankan rasionalisme dan kedurhakaannya - mempertahankan kedaulatan mutlak atau beberapa bidang kedaulatan sekalipun ia melepaskan akal sehatnya.

### Kierkegaard dan Garis Keputusan.

Yang menyusuli Hegel adalah Kierkegaard (1813-1855), seorang modern yang sesungguhnya, karena ia menerima segala hal yang ditolak oleh Leonardo dan

orang-orang lainnya. Ia membuang harapan adanya keesaan dalam ilmu pengetahuan.

Mari kita meninjau kembali garis besar perkembangannya sampai ke sini. rumusnya yang pertama,

ANUGERAH  
ALAM

Yang kedua,

KEBEBASAN  
ALAM

Sekarang menjadi,

IMAN  
AKAL SEHAT

Dalam gambaran berikut, garis pemisah mengandung segi waktu. Tingkat-tingkat atas merupakan yang dahulu dan tingkatan-tingkatan tuabul pada kemudian hari. Tangga langkah melambangkan bidang yang berbeda-beda.



Cara berpikir yang baru ini tersebar luas melalui tiga jalan. Pertama ia berkembang secara geografis mulai dari Jerman, oleh karena itu Belanda dan Swiss menganutnya sebelum Inggris, Amerika lebih bertahan lama dalam cara berpikir yang dahulu.

Kedua, tersebar melalui lapisan masyarakat, kelas demi kelas. Yang mula-mula dipengaruhi adalah para cendekiawan. Kemudian, melalui sarana massal masuk ke kaum buruh. Sisanya adalah kelas menengah yang tidak terpengaruh olehnya dan seringkali tetap tidak terpengaruh sampai sekarang. Dalam banyak hal, kelas menengah ini merupakan hasil Reformasi, yaitu suatu golongan yang harus dihargai sebagai sumber stabilitas. Kini orang-orang kelas menengah itu tidak lagi menyadari sumber kestabilannya. Mereka tidak mengerti mengapa mereka berpikir dalam cara lama. Mereka melangsungkan sikap dahulu sebagai kebiasaan, padahal telah lupa mengapa bentuk lama itu adalah sah. Sering kali mereka tetap berpikir secara yang benar - bagi mereka, kebenaran tetap benar, yang baik tetap baik - tetapi mereka tak tahu lagi mengapa hal itu benar atau baik. Sebab itu bagaimanakah mereka dapat mengerti anak-anaknya dari abad ke-20 ini yang berpikir dengan cara baru dan tidak lagi percaya bahwa kebenaran adalah tetap benar dan kebaikan selalu baik?

Kebanyakan masyarakat telah menerima cara berpikir yang baru melalui mas-media tanpa menilainya. Hal itu buruk bagi mereka karena mereka telah dibanjirinya melalui bioskop, televisi, buku-buku yang mereka bacakan. Surat kabar dan majalah telah disusupi oleh bentuk pemikiran baru dalam cara yang belum terpikir.

Di antara para cendekiawan dan kaum buruh, terdapat suatu golongan yaitu kelas menengah atas. Tak perlu disangsikan lagi, salah satu hambatan ialah bahwa kebanyakan gereja kita ada dalam golongan menengah atas ini, Sebabnya mengapa orang-orang Kristen tidak anak-anak mereka sendiri ialah karena anak-anak itu diajar dalam cara berpikir yang lain. Bukan artinya bahwa mereka memikirkan hal-hal yang berbeda. Mereka "berpikir" dengan cara berbeda. Jalan pikiran mereka telah berubah sedemikian rupa sehingga bilamana saudara mengatakan "Kristen itu benar," kalimat tersebut tidaklah berarti bagi mereka seperti yang saudara artikan.

Jalan ketiga perkembangannya, adalah melalui bidang-bidang ilmu pengetahuan sebagaimana diutarakan dalam gambaran di atas. Pertama filsafat, lalu bidang demi bidang menular ke dalam kesenian, musik, sampai kepada masyarakat. Masyarakat pun dapat dibagi-bagi menjadi sejumlah langkah penularan. Teologi merupakan bidang yang terakhir.

Misalnya dalam kesenian, saudara dapati para impressionis: Van Gogh (1853-1890), Gauguin (1848-1903) dan Cezanne (1839-1906). Berikutnya Anda dapati "post-impressionis," yang telah sampai ke alam modern. Dalam musik, Debussy (1862-1918) adalah pintunya. Dalam masyarakat saudara dapat melihat pengaruh seseorang seperti T. S. Eliot-muda. Sedangkan orang yang membuka pintu kepada teologi adalah Karl Barth<sup>3</sup>.

Dalam diagram di atas saya sebut zaman itu sebagai garis keputusan. Bukan berarti bahwa setiap orang di bawah garis ini menangis; walaupun beberapa orang antaranya seperti pelukis Francis Bacon benar-benar menangis. Giacometti menangis - ia mati sambil menangis.

Apakah keputusan ini? Keputusan ini timbul sebab hilangnya harapan akan adanya jawaban yang esa terhadap pengetahuan dan Kehidupan. Manusia modern terus menerus bergantung pada rasionalisme dan pemberontakan ke arah kedaulataanya, meskipun dengan berbuat begitu ia harus membuang harapan keesaan dalam pengetahuan/kebenaran. Sebelumnya, orang-orang terpelajar tidak pernah melepaskan akal sehat dan pengharapan adanya keesaan pengetahuan. Manusia modern telah melepaskan harapan itu dan hidup dalam keputusan-keputusan, tidak lagi percaya bahwa manusia mungkin mencapai apa yang selalu dicita-citakannya itu.

---

<sup>3</sup> Perkembangan selanjutnya, dari bawah garis keputusan sampai sekarang, telah saya jelaskan dalam buku [The God who is There](#) (Hodder and Stoughton, London, 1968).

## SUATU LOMPATAN

Sudah sampailah kita pada Kierkegaard dan "lompatan"-nya. Dengan Kant jurang pemisah antara Alam dan Kebenaran-am telah melebar. Lebih jauh lagi lompatan Kierkegaard membuang segala harapan bahwa keesaan apapun juga dapat ditemui. Kierkegaard mewariskan situasi di bawah ini kepada angkatan-angkatan berikutnya:

Optimisme haruslah tidak masuk akal (irrationalisme)  
Semua yang rational = pesimisme

Harapan akan adanya mata rantai penghubung telah menghilang. Tak ada kebocoran ataupun pertukaran antara tingkatan atas dengan tingkatan bawah. Telah ada pemisahan yang sempurna antara tingkatan atas dan bawah telah raenyerupai sebuah tembok beton, tebalnya 10.000 kaki, dengan kawat duri listrik atasnya.

Yang tersisa adalah kira-kira seperti berikut. Di bawah garis terdapat akal sehat (rationalitas) dan kelogisan. Bagian atas mencakup segala hal yang tidak masuk akal dan irrasional. Antara keduanya tak ada hubungan. Dengan kata lain, di bagian bawah dalam batas logika, manusia telah mati sebagai manusia. Yang ada hanyalah matematika, keragaman dan mekanika. Manusia tidak mempunyai arti atau tujuan, tidak bermakna lagi. Bagian manusia hanyalah kemurungan (pesimisme). Tetapi di tingkatan atas, berdasarkan lompatan yang tidak masuk akal dan tanpa alasan, terdapat "IMAN" yang non logika sebagai dasar optimisme. Inilah pemisahan absolut yang dianut manusia modern.

Kesulitan bagi kami yang berasal dari latar belakang Kristen, yaitu golongan menengah atas, ialah bahwa kami kurang merasakan betapa tebalnya garis pemisah itu, seperti yang benar-benar dirasakan oleh orang-orang pada "Left Bank" (tepi kiri dari sungai) di Paris, atau di Universitas London. Latar belakang kami mendorong pikiran bahwa kedua tingkatan harus bertalian. Tetapi angkatan kini menjawab "Tidak, belum pernah ada dan tidak akan ada". Apa yang dianggap orang sebagai

hubungan atau pertukaran hanyalah khayal semata-mata. Atas dasar rasio manusia tidak mempunyai arti. Sejauh dapat disimpulkan oleh akal sehat dan logis dari dahulu manusia telah mati. Suatu harapan sia-sia bagi manusia untuk berpikir bahwa ia tidak mati.

Inilah makna mengatakan bahwa manusia telah mati. Bukan berarti bahwa dahulu ia hidup dan sekarang mati. Ia senantiasa mati tanpa menyadarinya.<sup>1)</sup>

### Eksistensialisme Duniawi

Mulai dari Kierkegaard mengalir dua mazhab, yaitu Eksistensialisme sekuler dan Eksistensialisme agamawi. Eksistensialisme sekuler terbagi menjadi tiga aliran utama:

Pertama, Jean-Paul Sartre (lahir 1905) dan Camus (1913-1960) di Perancis, Jaspers (lahir 1883) di Swiss, dan Heidegger (lahir 1889) di Jerman. Pertama-tama Jean-Paul Sartre. Alam semesta tidaklah masuk akal, jadi anda harus merapikan diri (self authentication). Bagaimana caranya? Arti pribadi diciptakan oleh tindakan kehendak. Andaikan anda sedang berkendara dan melihat seseorang berjalan dalam hujan lebat, anda menghentikan mobil dan mengantarnya ke tempat tujuannya. Hal itu "absurd" (tidak ada arti). Apa keuntungannya? Orang itu tidak berarti apa-apa, keadaan pun bukan berarti apa-apa, tetapi dengan demikian anda telah mengesahkan dirimu semata-mata berdasarkan suatu tindakan kehendak. Kesulitannya yaitu bahwa pengesahan diri semacam ini tidak mempunyai isi yang rasional ataupun logis - semua tindakan Kehendak sama maknanya. Bila anda berkendara dan melihat orang kehujanan, lalu mempercepat jalan mobil dan menabraknya, maka dengan cara demikianpun anda telah mengesahkan diri anda juga bukan? Mengertikah anda? Bila anda mengerti, tangisilah manusia modern yang berada dalam dunia fikiran tak berpengharapan serupa itu.

Kedua, Karl Jaspers. Sebenarnya Jaspers seorang psikolog, dan bicara mengenai "pengalaman terakhir" (final experience): yaitu suatu pengalaman yang begitu besar, dapat memberi kepastian bahwa anda sungguh ada dan memberi harapan akan arti kehidupan Anda, meskipun secara rasional anda tidak mungkin

mempunyai harapan seperti itu. Persoalan dengan "pengalaman terakhir" ini, karena sama sekali terpisah dari rasio. Tak ada cara untuk menjelaskan apa sebenarnya diharapkan baik kepada orang lain, maupun kepada diri sendiri. Seorang mahasiswa dari Free University di Amsterdam telah lama bergantung pada suatu pengalaman serupa itu. Pada suatu malam ia menonton *Green Pastures* dan sedemikian terpesona hingga ia berkesimpulan bahwa pasta ada makna kehidupan. Saya bertemu dengan dia dua tahun setelah peristiwa tersebut terjadi. Ia hampir mau membunuh diri. Perhatikanlah. Ia berharap hidupnya bermakna hanya berdasarkan pengalaman seperti itu, suatu pengalaman yang tak dapat ia jelaskan kembali kepada dirinya sendiri kecuali dengan menonton kembali filem yang sama. Keesokan harinya, mungkin kesan itu tetap kuat. Tetapi dua minggu kemudian, dua bulan, dua tahun? Betapa sia-sianya harapan yang didasarkan pada "pengalaman terakhir" sejenis ini.

Tambahan pula seorang tidak dapat menyiapkan diri bagi pengalaman akhir. Karena itu Jaspers harus menekankan pada para mahasiswanya supaya jangan mereka bunuh diri, karena kematian pun belum pasti merupakan pengalaman terakhir. Mahasiswa ini begitu sungguh-sungguh, mungkin saja mereka bakal melakukan hal tersebut. Tidak ada satu cara apapun untuk bersiap terhadap pengalaman terakhir. Pengalaman terakhir berada di tingkatan atas - datangnya dengan begitu saja.

Ketiga akan anda dapati apa yang disebut *Angst* oleh Heidegger. *Angst* bukanlah suatu ketakutan saja, karena ketakutan mempunyai obyek. *Angst* merupakan perasaan samar-samar, ketakutan yang mencekam, yaitu perasaan gelisah, yang tidak enak dialami seperti bila memasuki rumah yang mungkin ada hantunya. Heidegger menggantungkan segala sesuatu pada dasar kekuatiran semacam itu.

Demikianlah istilah mana yang dipakai untuk pengalaman tingkatan atas, sama sekali tidak berarti apa-apa. Dasar terletak pada lompatan. Harapan terpisah dari tingkatan bawah yang rasional.

Masa kini hampir tidak ada penganut filsafat-filsafat dalam pengertian filsafat klasik- yang ada hanyalah "anti-filsafat". Manusia tidak lagi percaya bahwa

mereka bisa mendapat jawab rasional terhadap pertanyaan-pertanyaan besar. Para filsuf bahasa Anglo-Saxon telah menutup diri terhadap pertanyaan-pertanyaan besar dengan jalan membatasi filsafatnya pada ruang yang sempit. Mereka tertarik pada definisi kata-kata dan membatasi daerah penyelidikannya pada tingkatan bawah. Pada pihak lain para filsuf eksistensial lebih menganut konsepsi filsafat klasik yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan besar, tetapi mereka melakukannya dengan menerima pemisahan mutlak antara alam dan harapan.

Apa yang membuat orang menjadi "manusia modern" adalah pemisahan ini, bukanlah perkara-perkara yang dipakainya, istilah-istilah sekuler ataupun agamawi. Tidak ada perbedaan bilamana berakar pada pemisahan (dichotomi) tersebut. Inilah yang memisahkan di satu pihak manusia modern dari orang-orang pencerahan yang berpengetahuan pada keesaan humanistik dan di pihak lain dari orang-orang Reformasi, yang sungguh memiliki persatuan rasional antara tingkatan atas dan tingkatan bawah atas dasar pengilhaman Alkitab.

### Eksistensialisme Agamawi

Teologi Karl Barth dan teologia-teologia baru yang telah meneruskan dalil-dalilnya menyerupai gambaran umum dari eksistensialisme sekuler. Tidak ada penerusan pikiran rasional antara bagian atas dan bagian bawah garis pemisah. Barth tetap memegang segala teori kritik-tinggi, bahwa Alkitab berisi kesalahan tetapi bagaimanapun juga kita harus mempercayainya. "Kebenaran agamawi" dipisahkan dari kebenaran historis Alkitab. Tidak ada tempat bagi rasio ataupun cara membenaran (Verifikasi). Hal ini merupakan lompatan agamawi. Aquinas membuka pintu ke arah kedaulatan manusia di tingkatan bawah, dengan teologia alamiah dan semacam filsafat yang kedua-duanya mutlak berdaulat lepas dari Alkitab. Melalui pemikiran sekuler, pandangan ini berbuah dengan penempatan seluruh pengetahuan pada tingkatan atas yang tidak rasional. Sama halnya dengan teologia Neo-Ortodoks, dimana manusia harus melompat saja karena ia tidak lagi dapat mencari Allah melalui akal budinya dan dengan demikian tidak dapat mempertahankan keutuhannya.

"Manusia" dalam teologi Neo-Ortodoks (Ortodoks baru) tidak setinggi derajatnya seperti manusia Alkitabiah sekalipun telah mengalami kejatuhan. Reformasi dan Alkitab mengatakan bahwa manusia tidak dapat berbuat apapun untuk menyelamatkan dirinya sendiri tetapi dengan akalny ia dapat menyelidiki Alkitab yang tidak saja menyinggung "kebenaran agamawi" tetapi juga berbicara tentang sejarah dan alam semesta. Sebagai seorang manusia ia dapat menyelidiki Alkitab dengan akalny, bahkan ia juga wajib berbuat demikian.

Istilah-istilah apapun juga ditempatkan pada tingkatan atas tidak mengubah filsafat dasarnya. Sejauh filsafat tersebut berlaku, penggunaan istilah-istilah agama ataupun sekuler tidak membuat perbedaan. Unsur yang selalu ada dalam filsafat ini ialah tekanan Kierkegaard mengenai keperluan sesuatu lompatan. Karena akal sehat dan kelogisan sama sekali terpisah dari irrasionalisme dan ketidak-logisan maka lompatan itu bersifat menyeluruh. Baik dinyatakan dalam istilah sekuler maupun agamawi, iman menjadi suatu lompatan tanpa teruji benar tidaknya karena iman sama sekali terpisah dari pada hal-hal logis yang dapat diuji. Atas dasar ini, sekarang dapatlah kita melihat mengapa para teolog modern menyatakan bahwa Alkitab penuh kesalahan mengenai sejarah dan alam semesta, tetapi tidak apa-apa.

Artinya tidaklah tergantung dari istilah yang hendak dipakai. Lompatan ini telah dibiasakan di tiap bagian pemikiran manusia. Manusia terpaksa melakukan lompatan keputusan itu karena ia tidak dapat hidup sebagai mesin saja. Inilah manusia modern, terjerumus dalam situasi yang diungkapkan melalui lukisannya, romannya, dramanya dan agamanya.

### "Teologia-baru" (New Theology).

Dalam Teologia-baru segala kata yang berisi, yang dapat dibuat batasan katanya, ditaruh di bawah garis:

Kata-kata konotasi yang tidak rasional  
Kata-kata berisi, rasional

Di atas garis para Teolog-Baru menaruh kata-kata yang tidak bermakna. "Teologia Lompatan" ini memusatkan segala sesuatunya pada kata-kata yang tak bermakna. Tillich, umpamanya, membicarakan "Allah dibalik Allah." Kata Allah yang pertama itu sama sekali tidak diartikan. Kata-kata yang bermakna di bidang ilmu dan sejarah ditaruh di bawah garis, yang ada di atasnya hanyalah kata-kata konotasi. Bagi Tillich perkataan-perkataan ini bernilai justru karena tidak mempunyai arti.

Teologia-Baru nampaknya mempunyai keuntungan di atas eksistensialisme sekuler karena menggunakan kata-kata konotasi kuat yang berakar dalam pikiran masyarakat; kata-kata seperti "kebangkitan," "salib," "Kristus," "Yesus." Kata-kata ini seolah-olah berkomunikasi. Pentingnya kata-kata ini bagi para teolog terletak pada hubungan khayal itu. Yang dimaksudkan para teolog tidak sama dengan tangkapan para pendengar. Tetapi kata-kata ini mempunyai daya rangsang yang kuat. Itulah kelebihan Teologia-Baru dibanding dengan eksistensialisme sekuler dan mistisisme-mistisisme sekuler yang modern. Seorang mendengar kata "Yesus." Ia bertindak di atasnya, tetapi kata "Yesus" tidak pernah diartikan. Penggunaan kata-kata tersebut selalu berkisar di daerah yang irrasional, yang tidak logis. Terpisah dari sejarah dan alam semesta, kata-kata itu telah disingkirkan dari pemeriksaan dan penyalahan akaliah di tingkatan atas. Kita perlu mengetahui bahwa pemisahan serupa ini merupakan suatu tindakan putus asa, di mana tidak diharapkan lagi sesuatu makna yang dapat dipertimbangkan dengan akal budi. Itu benar-benar merupakan tindakan putus asa, yang keputusasaannya tak mungkin menghilang dengan jalan menggunakan kata-kata agamawi saja.

#### Pengalaman-pengalaman tingkat atas.

Manusia yang diciptakan atas peta Allah tidak dapat hidup seakan-akan ia bukan apa-apa, maka dalam keputusasaan tingkatan atas ia menempatkan segala macam hal. Untuk menggambarkan bahwa tidaklah penting apapun yang ditempatkan di tingkatan atas itu, saya akan berusaha menjelaskan betapa berlipat gandanya konsepsi-konsepsi ini. Telah kita pakai contoh-contoh "pengesahan diri" dari Sartre,

“pengalaman akhir” dari Jaspers dan “Angst” dari Heidegger. Pada tiap kasus itu manusia mati, sejauh berhubungan dengan akal sehat dan kelogisan.

Aldous Huxley membuat penambahan yang sangat besar terhadap jalan pemikiran ini. Ia menggunakan istilah “pengalaman tahap pertama” (first order experience). Untuk mendapatkan pengalaman tahap pertama itu ia menganjurkan pemakaian obat bius. Saya telah bekerja dengan banyak orang pandai pecandu LSD dan semua mereka menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu ada hubungannya dengan pengajaran Aldous Huxley mengenai first order experience. Oleh karena di tingkatan bawah, alam hidup tidak mempunyai arti maka seorang menggunakan obat bius supaya langsung mendapatkan pengalaman mistik yang tidak mempunyai hubungan dengan dunia akal sehat. Seperti telah kita lihat, Jaspers mengatakan bahwa seseorang tidak dapat bersiap-siap untuk pengalaman semacam ini. Bagaimanapun juga, Huxley berpegang pada harapan bahwa seseorang dapat bersiap-siap menghadapi pengalaman itu dengan menggunakan obat bius. Begitulah bila orang-orang sepakat bahwa kebudayaan kita bersifat seperti ungkapan Timothy Leary: “Masyarakat yang bertopeng kepalsuan,” maka mereka juga sedang beralih kepada obat bius.

Alasan serius penggunaan obat bius bukanlah untuk melarikan diri ataupun sebagai kesenangan tetapi karena manusia itu putus asa. Berdasarkan akal sehat dan kelogisan manusia tidak mempunyai arti. Kebudayaan pun menjadi tidak berarti. Demikianlah manusia berusaha mendapatkan jawaban dalam “first order experience”. Inilah yang ada di balik kegiatan pemakaian obat bius modern, yang berhubungan dengan seribu tahun pantheisme. Mistik-mistik Timur telah memakai hashish selama berabad-abad untuk mencapai pengalaman agamawi. Jadi hal itu bukanlah sesuatu yang baru, meskipun baru bagi kita. Dalam pasal terakhir dari “The Humanist Frame”<sup>2)</sup> (Bingkai Humanisme), yang dikarang oleh Aldous Huxley sesaat sebelum ia meninggal dunia, Huxley masih tetap membenarkan pemakaian obat bius di kalangan “orang-orang sehat” untuk “pengalaman tahap pertama”. Inilah harapannya.

Humanisme Evolusioner Optimis merupakan gambaran lain lagi dari pada

kenyataan bahwa bila seseorang memisahkan tingkatan atas dari tingkatan bawah, apa yang ditaruh di atas tidaklah membuat perbedaan apa-apa. Julian Huxley mengembangkan filsafat ini. Humanisme Evolusioner Optimis tidak mempunyai dasar rasionil. Harapannya selalu berakar pada lompatan "manana". Dalam mencari bukti seorang selalu dialihkan kepada esok hari. Optimisme ini merupakan suatu lompatan, dan universitas-universitas kita begitu bodoh berpikir bahwa para humanis memiliki dasar rasionil untuk istilah "optimis" dari semboyan mereka. Mereka tidak mempunyainya, mereka tidak berlandaskan rasio. Julian Huxley sendiri seperti mengakui hal ini, karena ia telah mengemukakan bahwa manusia akan hidup lebih baik bila mereka berpikir bahwa ilah itu ada. Menurut Huxley, ilah itu tidak ada, tetapi katakanlah bahwa ia ada. Bila Aldous Huxley berharap pada obat bius, maka Julian Huxley berharap pada lompatan agamawi, sekalipun baginya ilah itu merupakan suatu dusta. Inilah sebabnya Julian Huxley merupakan pilihan tepat untuk menuliskan pendahuluan buku Teilhard de Chardin yang berjudul "Phenomenon of Man<sup>3)</sup>". Mereka berdua terlibat dalam lompatan yang sama. Penggunaan kata-kata agamawi menggantikan kata-kata bukan agamawi tidak mengubah makna sedikitpun bila lompatan itu telah diterima. Beberapa pendirian lain nampaknya lebih jauh lagi dari pada kita dan lebih menggoncangkan. Beberapa nampaknya lebih dekat, tetapi tak ada perbedaan yang hakiki.

Pada siaran BBC "Acara Ketiga," Anthony Flew menguraikan pokok "Haruskah Moralitas itu berfaedah?<sup>4)</sup> Ia menyatakan bahwa di atas dasar prasangka-prasangkanya sendiri, moralitas tidak berfaedah. Namun demikian, ia sendiri tidak dapat bertahan terhadap kesimpulannya itu. Pada saat terakhir, tanpa alasan ia menyisipkan konsepsi bahwa walaupun moralitas itu tidak berarti, bukanlah hal yang bodoh bila manusia bertindak "*scrupulous*." Ini merupakan lompatan raksasa tanpa alasan. Mengapakah kesusilaan tidak bodoh, dan kategori apakah dipakai untuk mengartikan kata "*scrupulous*" itu?

Yang perlu dicamkan ialah bahwa pada mulanya manusia-humanis-rasionalis mengatakan bahwa kekristenan tidak cukup rasionil. Sekarang tibalah ia pada suatu lingkaran besar yang berakhir pada mistisisme, suatu mistisisme istimewa. Ia merupakan seorang mistik yang mau menghubungi suatu oknum yang tidak ada di

situ. Para mistik lama selalu mengatakan bahwa ada sesuatu di situ, sedangkan mistik-mistik baru menganggap hal itu tidak penting, karena "iman"-lah yang terpenting. Iman kepada iman, entah dinyatakan dalam istilah sekuler ataupun agamawi. Lompatan, itulah yang penting dan bukanlah istilah-istilah yang menjelaskan lompatan itu. Verbalisasi (pengungkapan), yaitu sistim perlambangan, dapat berubah; entah sistim tersebut bersifat agama atau tidak; entah mereka menggunakan satu kata atau lainnya tidak. Apakah mereka menggunakan satu kata atau kata lainnya tidak berarti. Manusia Modern terpaksa harus mencari jawaban di tingkatan atas, melalui suatu lompatan, terlepas dari akal sehat dan terlepas dari kenyataan.

#### Analisa Linguistik dan lompatan itu.

Beberapa waktu yang lampau saya memimpin diskusi di suatu universitas di Inggris, di mana para filsuf linguistik gigih menyerang orang-orang Kristen. Beberapa di antaranya hadir. Sementara diskusi itu berlangsung, ternyata apa yang sedang mereka lakukan. Mereka membangun prestasi di tingkatan bawah dengan pendefinisian kata-kata yang bermakna. Tanpa alasan mereka melompat pada Humanisme Evolusi Optimis di tingkatan atas dan menyerang Kekristenan berdasarkan prestasi yang telah mereka capai di wilayah mereka sendiri (suatu wilayah di bawah garis pemisah). Berapa di antaranya memang telah mencapai kemashuran dalam pendefinisian yang rasionil, tetapi kemudian mereka melompat, mengganti topengnya dan menyerang Kekristenan berdasarkan humanisme yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan wilayah analisa Linguistik di tingkatan bawah.

Seperti telah kami katakan, Analisa Linguistik merupakan suatu anti-filsafat (filsafat semu) dalam arti bahwa orang-orang ini memper sempit bidangnya. Mereka tidak lagi menanyakan pertanyaan-pertanyaan filsafat klasik yang senantiasa menuntut jawaban. Karena itu, apapun yang mereka katakan berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan filsafat ini, tidak ada hubungannya dengan jurusan mereka dan prestasi keahlian itu.

Hal yang menarik saat sekarang ini ialah bahwa Eksistensialisme, dan dengan cara lain Filsafat-Batasan-Kata (Linguistic Analysis) telah menjadi anti-filsafat. Para filsuf yang sebenarnya adalah orang yang tidak berkedudukan sebagai Profesor filsafat, yaitu para pengarang, produser film, pemusik jazz, para hippy, bahkan kelompok-kelompok pemberontak remaja (gangs) dalam kejahatan mereka. Inilah orang-orang yang sedang bertanya-tanya dan bergumul dengan persoalan-persoalan besar.

---

Catatan:

Dalam pemerintahan Marxian, negara dijadikan berdaulat dan semanya saja menetapkan beberapa absolut yang terperinci sebagai undang-undang, absolut mana dibutuhkan untuk menciptakan suatu keesaan di tengah-tengah materialisme Hegeliannya. Pada mulanya para artis mendukung revolusi itu tetapi kemudian bentuk-bentuk seni Modern yang mereka dasarkan pada bentuk pemikiran modern merupakan ancaman yang harus ditindas, sebab melalui kesenian mereka menentang kemutlakan negara dan hukum-hukumnya dalam hubungannya dengan: 1) makna individu, 2) usaha menghalangi kelanjutan pemikiran Hegel memuja ke arah ke-tidak-berartian, seperti yang telah berkembang di Barat.

Pemikir-pemikir seperti Adam Schaff dari Warsawa sekarang mencari jalan mendapatkan arti bagi individu tanpa jatuh kacau seperti di dunia Barat. Kerelatifan Hegel sekarang diterima secara merata di kedua belah pihak dari Tirai Besi. Maka pada dasarnya, tidak ada perbedaan pandangan di dalam dan di luar Tirai Besi. Di mana pun manusia telah mati. Dunia Barat dapat mencela negara-negara Komunis atas kehilangan nilai pribadi-pribadi melalui penindasan politik dan pencucian otak. Tetapi di Barat pun, individu telah kehilangan arti. Harus kita bertanya, apakah hal ini tak akan segera berbuah dengan penindasan individu di Barat juga, sebagai jalan ke luar dari kekacauan yang menimpa. Orang bisa saja memikirkan usul John

Kenneth Galbraith, yaitu suatu golongan elite, 'lapisan atas' yang terdiri dari ilmiawan dan cendikiawan; atau konsepsi Allen Ginsberg yaitu suatu sistim kasta seperti terdapat di India.

1. Allen and Unwin, London, 1961,
2. Collins, London; Harper and Row, New York, 1959.
3. The Listener, 13 Oktober 1966.

## KESENIAN SEBAGAI LOMPATAN TINGKATAN ATAS

Telah kami perhatikan bahwa sejak zaman Rousseau, garis pemisah ditarik antara alam dan kemerdekaan. Alam itu berarti determinisme dan kemesinan, dengan manusia tak berpengharapan lagi karena ia pun telah dianggap sebagai mesin. Ditingkatan atas kami temukan manusia sedang bergumul mencari kemerdekaan. Kemerdekaan yang dicarinya adalah kebebasan mutlak tanpa batas. Allah tidak ada, bahkan kebenaran-am pun tidak ada lagi sebagai pembatas. Manusia berusaha menyatakan dirinya dengan kebebasan penuh, tetapi pada saat yang sama juga, ia merasa terlaknat karena termasuk didalam mesinnya. Demikian sumber ketegangan manusia modern.

Bidang kesenian member beraneka ragam penggambaran ketegangan ini. Termasuk suatu kenyataan aneh, bahwa karya seni masa kini kebanyakan melukiskan keburukan manusia. Tanpa menyadarinya, ia sedang mengakui tabiat manusia yang telah jatuh dalam dosa, manusia yang semula diciptakan atas peta dan teladan Allah yang indah, kini telah jatuh. Sementara manusia berusaha mengucapkan kedaulatannya dengan cara yang bebas, maka sebagian besar karya seninya tak berarti dan buruk. Sebaliknya mutu seni dari hasil industry (*industrial design*) makin pasti dan bertambah indah.

Pada hemat saya bertambahnya keindahan hasil industry ialah karena industry terpaksa mengikuti liku-liku apa yang ada. Ia mengikuti bentuk alam semesta. Berdaulat tetapi harus mengikuti kenyataan. Walaupun para ilmiawan dan filsuf-filsuf mengatakan bahwa semuanya serampangan dan tak berarti sekali ia bergerak memasuki alam semesta, ia terbatas, bagaimanapun sistim filsafatnya, karena ia harus mengikuti apa yang ditemuinya disana. Bila para peneliti tidak mengikuti kenyataan, maka itu bukanlah ilmu pengetahuan tetapi roman ilmiah (*science fiction*). Seni industri, seperti halnya dengan ilmu pengetahuan terikat oleh bentuk alam semesta, dan oleh karena itu jauh lebih indah "Seni rupa" (dengan huruf "S" besar), yang mengungkapkan pemberontakan manusia, keburukan dan keputus-

asaannya. Sekarang kita sudah sampai kepada pelbagai ungkapan seni sebagai lompatan tingkatan atas.

### Puisi: Heidegger tua

Heidegger tidak dapat bertahan diri dalam eksistensialisme, sehingga ia mengubah pendiriannya setelah berusia 70 tahun. Dalam bukunya "What is Philosophy?" (Apakah Filsafat itu?)<sup>4</sup>, ia mengakhiri dengan nasihat: "Lihatlah kepada Penyair" Tatkala ia berkata: "Lihatlah kepada Penyair", ia tidak memaksudkan agar kita mendengarkan isi daripada syair-syair itu. Isinya tidaklah penting, mungkin saja kita menemukan enam penyair yang berlawanan satu dengan yang lainnya. Pertentangan itu tidak penting karena isinya termasuk pada bidang akal budi di tingkatan bawah. Yang berarti adalah, adanya sesuatu seperti puisi. Puisi ditempatkan di tingkatan atas.

Pendirian Heidegger adalah sebagai berikut, sebagian dari Sang-Berada adalah mahluk manusia yang berbahasa, berikutnya, sebab terdapat percakapan dalam alam semesta, maka seseorang dapat berharap adanya sedikit makna pada Keberadaan, yaitu apa yang ada. Seseorang memperhatikan adanya penyair, dan dengan diperhatikan saja, penyair itu berubah menjadi nabi. Karena puisi ada, maka orang mengharapkan lebih dari pada apa yang dapat diketahui secara rasionil dan logis. Disinilah suatu contoh lagi tingkatan atas yang irasionil dan tidak bermakna.

### Kesenian : Andre Malraux

Malraux sangat menarik perhatian. Ia menempuh jalan ex-istentialisme, berjuang dibawah tanah, memakai obat bius, hidup sangat kasar dan kacau balau, akhirnya menjadi Menteri kebudayaan Perancis. Dalam bukunya "*The Voices of Silence*" Suara-suara Kesunyian)<sup>5</sup> bagian akhirnya berjudul "*After Math of The*

---

<sup>4</sup> Vision Press, London, 1958

<sup>5</sup> Secker and wanburg, London, 1954

*Absolute*," Didalamnya Malraux memperlihatkan angertian yang dalam terhadap penggeseran filosofis akibat kematian harapan akan kemutlakkan dalam masyarakat modern.

Sejumlah buku sedang berusaha menentang pendapat beliau. Pada tanggal 6 Oktober 1966 *The New York Review of Books* menyajikan resensi dari beberapa buku tersebut. Disitu kita dapati komentar berikut: "Semua karya Malraux terpecah tanpa dapat diperpadukan antara dua posisi, suatu dasar humanisme (yang nampak dalam pelbagai bentuk, dengan keangkuhan intelek, kemauan menguasai, eroticisme dan sebagainya), dan suatu aspirasi (pengharapan) irasionil menuju belas kasihan, itaupun pilihan yang tidak berlogis demi pri kemanusiaan,"

Dengan kata lain ada "kerobekan" pada Malraux. Di tingkatan atas ditempatkan sesuatu yang tidak mempunyai dasar rasionil apapun. Pengharapan manusia dipisahkan dari intelek. Kesenian merupakan titik keesaan, suatu lompatan, suatu harapan akan kebebasan ditengah-tengah apa yang diketahui sebagai kepalsuan. Anda terlaknat dan menyadari hal itu, tapi anda tetap meneliti kesenian untuk menemukan harapan yang telah anda ketahui dengan pasti tidak ada disitu. Resensi nelanjutkan, "Malraux mengatasi keputus-asaan dengan fasihnya memanggil dirinya sendiri dan orang lain untuk melihat identitas manusia dalam kekekalan kesenian," Demikianlah seantero hasil karya Malraux, buku-bukunya, sejarah keseniannya, pekerjaannya sebagai Menteri Kebudayaan di Perancis, semuanya merupakan pernyataan betapa lebar jurang pemisah dan betapa besar lompatan yang diperlukan.

Sistim yang mengepung kita, garis pemisah yang lebar dan lompatan adalah pandangan yang menyeluruh dan merata. Di Inggris, Sir Herbert Read termasuk pada pandangan yang sama. Dalam *The Philosophy of Modern Art*<sup>6)</sup> (filsafat kesenian modern) ia menunjukkan pengertiannya ketika ia mengatakan tentang Gauguin: "Gauguin menggantikan kasih manusia terhadap Penciptanya, dengan cinta terhadap keindahan" (sebagai seorang pelukis). Tetapi dalam pengertian itu, ia juga mengatakan bahwa rasio harus memberi tempat kepada kegaiban seni, bukan

---

<sup>6</sup> Faber, London, 1952.

secara teoritis saja tetapi sebagai landasan pendidikan untuk masa depan.<sup>7)</sup> Sir Herbert Read juga mengajukan kesenian sebagai jawaban yang diperoleh lompatan itu.

### Picasso

Picasso adalah contoh lain lagi. Ia berusaha menciptakan kebenaran-am dengan cara pengabstrakan. Lukisan-lukisan abstraknya telah sebegitu jauh sehingga orang tidak lagi dapat membedakan si rambut pirang dengan si rambut hitam, laki-laki dengan wanita, bahkan manusia dari pada kursi sekalipun, Pengabstrakan begitu jauh sehingga di atas kanvas ia menciptakan alamnya sendiri, Nampaknya ia bertindak sebagai Allah atas kanvasnya. Tetapi pada saat ia melukiskan kebenaran-am dan bukan kemasing-masingan, ia langsung memasuki kesulitan manusia modern, yaitu kehilangan komunikasi. Orang yang memandang lukisan itu kehilangan hubungan dengan pelukis, ia tidak mengerti apa gerangan yang dilukiskan itu. Apakah gunanya menjadi dewa atas sehelai kanvas yang sempit kalau tidak seorang pun dapat mengetahui apa sipelukis mengatakan?

Sekalipun begitu, patutlah dilihat apa yang terjadi ketika Picasso jatuh cinta. Ia mulai menulis di atas kanvasnya "J'aime Eva". Tiba-tiba nampaklah hubungan antara orang yang memandang lukisannya dengan diri Picasso. Tetapi komunikasi tersebut adalah hubungan irasional. Hubungan itu didasarkan pada cintanya terhadap Eva, yang dapat kita mengerti, tetapi bukan berdasarkan inti pokok lukisannya. Terdapat lompatan lagi disini. Atas dasar rasio, bilamana pelukis dengan akalnya berusaha menciptakan ke—am—annya sendiri; maka komunikasi menghilang. Tetapi hubungan itu diperbaiki dengan suatu lompatan yang bertentangan dengan akal sehat. Namun karena ia sungguh-sungguh manusia, ia harus melompat, apalagi bila beliau jatuh cinta.

Sejak itu karya Picasso dapat dimengerti dan liku-liku lukisannya dapat diikuti sebagai riwayat jatuh-bangun di dalam percintaan. Kemudian hari,

---

<sup>7</sup> Whatever Happened to the Great Simplificities, Saturday Review, 18 Februari 1967

umpamanya, ketika ia jatuh cinta dengan Olga dan menikah dengannya, ia melukis Olga dengan cara yang manusiawi. Saya tidak mengatakan bahwa lukisan-lukisannya yang lainnya kurang hebat. Ia adalah pelukis yang agung, tetapi secara manusia ia sesat, Picasso gagal melaksanakan apa yang ingin dilakukannya, yaitu mencapai suatu kebenaran-am, Setelah kegagalan itu seluruh hidupnya menjadi rangkaian penuh ketegangan. Ketika ia tidak lagi mencintai Olga, lukisannya berubah pula. Beberapa tahun yang lalu, saya melihat beberapa lukisannya yang lain lagi yaitu setelah ia jatuh cinta kepada Jacqueline dengan gaya yang bertentangan dengan hampir seluruh lukisannya lainnya. ia memperlihatkan suatu lompatan irasionil melalui perlambangan bentuk lukisannya. Tetapi lompatan irasionil Picasso sama seperti diungkapkan orang-orang lain dalam tulisan.

Sepintas lalu, baiklah kita singgung mengenai Salvador Dali yang berbuat yang sama dengan melukiskan lambang-lambang Kristen yang berkonotasi bila ia melompat dari pandangan surialisme ke pandangan mistisisme. Pada lukisan-lukisannya yang terakhir. lambang-lambang Kristen yang dilukiskannya mempunyai konotasi yang lebih kuat daripada yang tertera dalam kata-kata, seperti pada Teologia Baru. Tak ada perbedaan antara keduanya. Keduanya beralaskan pada lompatan, dan suatu komunikasi dikhayalkan dengan cara menggunakan lambang-lambang Kristen yang berkonotasi.

### Bernstein

Kami sedang meraperlihatkan bahwa kita diperhadapkan pada konsepsi monolitik (yang merata) di saat-saat sekarang ini, yaitu tentang dikotomi (pemisahan) dan lompatan. Bila konsepsi lompatan itu diterima, maka apapun yang ditempatkan ditingkatan atas, istilah apapun atau sistim perlambangan apapun juga, tidaklah ada bedanya. Misalnya Leonard Bernstein dalam karyanya Kaddish<sup>8)</sup> mencerminkan kepercayaan bahwa musik dapat menjadi dasar pengharapan ditingkatan atas. Hakekat manusia modern terletak pada penerimaannya terhadap

---

<sup>8</sup> Kaddish Symphony, 1963

terpisahnya kedua tingkatan dalam diagram saja. Ditingkatan rasio, manusia telah mati. Harapan satu-satunya adalah sejenis lompatan yang tidak boleh dipertimbangkan secara logis. Diantara kedua tingkatan tidak ada titik penghubung ataupun.

### Buku-buku porno

Asal mula karangan-karangan porno mudah dijelaskan dengan konsepsi yang sama. Buku-buku porno selalu ada dari dahulu, tetapi ada kelainan pada porno baru, Buku-buku itu bukan lagi jorok saja seperti yang biasa ditemui, tetapi kebanyakan buku-buku porno jaman ini merupakan pernyataan falsafi. Bila seseorang meneliti karangan-karangan Henry Miller misalnya, ia akan mendapatkan bahwa buku-buku itu merupakan pernyataan bahwa dilihat dari segi rasio dan kelogisan, bahwa seksipun telah mati. Tetapi dalam hasil karyanya akhir-akhir ini Miller melompat kepada Pantheisme (penyamaan segala yang ada dengan Allah) karena mengharapkan sesuatu makna.

Unsur lain dalam karangan porno modern terlihat pada hasil karya Terry Southern. Ialah pengarang *Candy* dan *The Magic Christian*. Disamping kecabulan dan ucapan-ucapan yang merusak, ia mengutarakan suatu pandangan yang penting. "Candy" disapa si-Kristen Candy. Maknanya Southern sedang menyerang pendirian Kristen. Tetapi apakah yang menggantikan kekristenan itu? Dalam kata pengantar dari bukunya *Writers in Revolt*<sup>9</sup> (Pemberontakkan para Pengarang) ia mengambil pendekatan berikut. Ia menjudulkan kata pengantarnya itu "Menuju Tata-Susila Jaman Emas". Selanjutnya ia menunjukkan bagaimana manusia modern Barat sedang dihancurkan, ia menunjukkan bahwa manusia modern hanya berpedoman pada psikologi saja. "Makna penggeseran ini" katanya, "ialah merusak filsafat dan struktur budaya abad yang lampau. Karena tidak ada konsepsi "nara pidana" lagi, maka konsepsi kejahatan pun tidak ada lagi. Tentu ia tidak bermaksud bahwa kita tidak lagi menemui kejahatan. Maksudnya ialah, bahwa atas dasar psikologi tidak

---

<sup>9</sup> Berkeley Publishing Company, New York, 1963

ada peristiwa yang boleh disebut jahat. Apapun bentuknya, tindakan itu tidak dilihat sebagai kejahatan, tidak pula sebagai tindakan tuna-susila.

Orang-orang Kristen Injili cenderung meremehkan orang-orang semacam ini. Karena itu, mereka mengalami kesulitan dalam mengerti manusia modern, karena sebenarnya justru orang yang tidak dipengapakan ini merupakan ahli-ahli filsafat jaman ini, Keguru besaran universitas-universitas dalam jurusan filsafat boleh dikatakan kosong. Filsafat sedang dirumuskan oleh "para Southern" di dunia modern ini. Jika anda sampai pada akhir kata pengantar yang saya kutip ini, harus anda akan terpesona oleh mutu karangan yang luar biasa ini. Anda seolah-olah akan berteriak putus asa dan mengatakan "Wahai, apa yang masih ada?" Hal yang fantatis ialah bahwa kata pengantar itu berakhir dengan mengatakan bahwa buku-buku porno ditulis dengan harapan melahirkan tata—susila bagi jaman emas itu. Jadi karangan-karangan porno sudah ditempatkan di tingkatan atas. Mereka mengangankan kepornoan sebagai pelepasan mutlak, lompatan kepada kemerdekaan. Mereka sedang memberontak terhadap suasana maut yang menudungi tingkatan bawah, dan menyatakan bahwa mereka tidak mau dijajah olehnya. Meskipun terdapat cukup banyak hal yang cabul saja yang tidak bernilai dalam karya-karya porno yang menghebat ini, masih ada sebagian yang menggumuli persoalan tersebut, dengan harapan kepornoan akan membawa manusia kepada jaman keemasan. Inilah kesimpulan yang wajar kalau kita mulai dengan Rousseau dan kebebasan berdaulat. Ingatlah bahwa pada zaman Pencerahan ada pemisahan dualistik, seperti dibawah ini:

PENYAIR LIRIK - KASIH ROHANI  
SASTRAWAN DAN PENYAIR KOMIK (PORNO)

Tetapi sekarang Humanisme rasionalis telah berkembang menurut jalan yang logis kearah perpisahan mutlak (dikotomi) antara tingkatan atas dan bawah, seperti dibawah ini,

## KEPORNOAN BERDAULAT SEBAGAI HARAPAN SATU-SATUNYA AKAN KEBEBASAN DAN KEMANUSIAAN

---

### RASIONALITAS - MANUSIA ITU MATI

Ini merupakan mitisisme pula dengan tak seorang pun berada disana, sesuatu mitisisme yang terbang kearah melawan rasionalitas. Tidak ada sesuatu pun disana. walaupun demikian karena manusia itu diciptakan menurut peta Allah, maka dengan dorongan cita-citanya manusia mengambil segala tindakan keputusan yang begitu mengherankan, sebegitu jauh sampai berharap bahwa Jaman Keemasan itu dapat lahir di Soho pun.

Baru-baru ini dikarang suatu karya porno yang dahsyat. Karena tidak ada Allah, seorang wanita menyerahkan dirinya ke tangan laki-laki untuk dipukuli. Karya itu secara jelas menyatakan bahwa karena Allah tidak ada, maka wanita itu ingin dimiliki oleh seseorang, dan dengan demikian dalam kesepiannya ia senang merasakan pukulan-pukulan dan kesakitan, sebagai suatu bukti bahwa ia telah dimiliki oleh sesuatu , seseorang

Orang—orang ini berada pada lubuk keputusan. Kita sedang berjuang mempertahankan identitas kita. Jika kita mengasihi manusia, sekarang bukan masanya untuk tidak mengerti, bukan masanya untuk bermain-main dengan hal-hal sepele, dan bukan masanya untuk jatuh ke dalam bentuk pemikiran dualisme semacam ini, karena tidak disadarinya.

### The Theatre of the Absurd (Panggung Kegilaan)

Nada keputusan ini ditampilkan dalam Panggung Kegilaan. Penekanan pada hal-hal yang gila (ketidak masuk akal-an) mengingatkan kita kembali kepada susunan pemikiran Sartre. Manusia adalah gurauan menyedihkan dalam konteks kegilaan kosmik. Ia kedapatan dengan eita-cita yang tidak dapat dipenuhi secara akaliah dalam semesta alam tempat ia hidup. Tetapi pandangan ini sebagaimana diucapkan dalam Theater of the Absurd melampaui filsafat Sartre. Sartre mengatakan bahwa semesta alam tidak masuk akal, tetapi ia menggunakan kata-

kata dan tata kalimat sebagaimana biasa digunakan. Sebaliknya Panggung Kegilaan sengaja melanggar tata-kalimat, dan arti kata-kata dihampakan untuk meneriakan lebih keras lagi bahwa segala sesuatunya gila.

Martin Esslin, terkenal karena pekerjaannya di BBC, telah menulis sebuah buku mengenai pokok ini dengan kata pengantar yang sangat menarik, "The Absurdity of the Absurd."<sup>10</sup>

Ia berkata bahwa ada tiga tahap dalam Panggung Kegilaan. Langkah pertama berkata kepada kaum borjuis: "Bangunlah! Kalian sudah cukup lama tertidur." Bangunkanlah dia-memandang tempat tidurnya dan tuangkan seember air dingin keatasnya melalui Theatre of The Absurd. Segera setelah ia bangun menatap matanya dan mengatakan bahwa tak ada suatu pun "disitu". Itulah langkah kedua. Tetapi masih ada langkah ketiga. Langkah ini juga merupakan mitisisme tingkatan atas. Mitisisme tingkatan atas adalah usaha untuk "berkomunikasi diatas daripada komunikasi". Hal ini sejajar dengan "Happenings" (peristiwa-peristiwa) dan "Enviroments" yang dirangsang Marcel Duchamp. Panca indera manusia dibius dengan music listrik yang nyaring, film-film yang bukan-bukan, drama psychedelic dari piring-piring hitam beatles, dan beberapa unsure dari "komunikasi dingin" oleh Marchal McLuhan. Bukanlah tempatnya disini untuk membicarakan pokok ini secara terperinci, tetapi kesimpulan saya sendiri adalah bahwa komunikasi "di atas" komunikasi, tanpa hubungan dengan akal sehat, tidak dapat mengkomunikasikan makna, melainkan harus dianggap sebagai cara manipulasi (memperalat). Meskipun demikian, kita dapat melihat bahwa dalam ketiga langkah dari Pangggung Kegilaan itu, dua langkah menuju kepada pesimisme sedang langkah ketiga merupakan suatu lompatan mistik tanpa hubungan sama sekali dengan kedua langkah sebelumnya.

---

<sup>10</sup> The Theatre of the Absurd (Anchor Books, New York, 1961)

## Pasal 6

### KEGILAAN

Kami belum selesai membicarakan lompatan ini. Pokok ini muncul dalam banyak bidang lain juga. Buku karangan Michel Foucault yang terbit baru-baru ini, berjudul *Madness and Civilization*<sup>11 1)</sup> sangat penting. Dalam resensi dari buku ini didalam The New York Review of Books (13 November 1966), berjudul "In Praise of Polly" Stephen Marcus dari Universitas Columbia memberi tanggapan, "yang ditentang oleh Foucault adalah kedaulatan rasio.....Dalam hal ini Foucault menampilkan kecenderungan penting dalam pemikiran modern. Dalam keputusan-keputusannya tentang kekuatan intelek ia menjelmakan sebuah kenyataan dari jaman kita ini, yaitu kegagalan abad 19 untuk menepati janji-janjinya." Dengan perkataan lain, penerus-penerus zaman Pencerahan berjanji bahwa mereka akan memberikan jawaban yang menyeluruh atas dasar akal sehat, Foucault secara tegas menegaskan bahwa janji itu belum terpenuhi. Si penulis meneruskan: "Inilah sebabnya mengapa ia pada akhirnya berbalik kepada seniman-seniman dan ahli-ahli pikir jaman modern yang gila dan sinting..... Melalui ucapan-ucapan mereka dunia didakwa; dengan perantara kegilaan mereka, dalam bahasa kesenian, mereka memerankan kejahatan dunia dan memaksakannya mengenali dirinya dan mengatur dirinya kembali. Seorang sehat tidak dapat mengingkari kebenaran kesimpulan ini; Foucault menangkap situasi intelektual dimasa sekarang, suatu masa yang mulai memikirkan keadaannya sendiri sebagai, "setelah" (post). Post-everything, post-modern, post-sejarah, post-sosiologi, post-psikologi .... kita kedatangan telah menolak cara berfikir abad kesembilan belas dan keduapuluh, telah melunturkannya tanpa melanjutkan dengan kebenaran baru, ataupun menemukan hal-hal besar untuk menggantikan kebenaran-kebenaran mereka".

Dengan kata lain penganut-penganut rasionalisme belum menemukan macam keesaan apapun, atau harapan lain apapun mengenai jalan keluar yang

---

<sup>11</sup> Pantheon, New York, 1966

rasional. Demikianlah kita melihat bahwa Foucault mengikuti pemikiran Rousseau sampai kepada kesimpulan yang seharusnya, kebebasan berdaulat harus berakhir dengan menjadi gila. Sebaiknya menjadi gila saja, karena dengan begitu anda menjadi bebas.

### IRASIONALISME - KEBEBASAN YANG SEBENARNYA IALAH KEGILAAN RASIO - MANUSIA TELAH MATI

Dapat disangka bahwa ini suatu kesimpulan unik pada Foucault dan peresensinya saja, dan demikian tidaklah penting karena sama sekali ekstrim. Namun pemakaian obat bius merupakan hal yang sengaja, dan harus kita harapkan bahwa penyakit mentalnya bersifat sementara. Gejala pemakaian obat bius dan schizophrenia hampir serupa. Kenyataan ini dimengerti oleh banyak pecandu obat bius. Sekarang beribu-ribu orang telah menggunakan obat bius. News Week (6 Februari 1967) menceritakan para hipi di San Francisco yang menggantikan syair lagu "*We Shall Overcome*" dengan kata-kata "*We Are All Insane*" (Kita semua gila). Pandangan Foucault tidak berbeda jauh pula dengan Aldous Huxley. Janganlah menganggap beliau terlalu ekstrim untuk mengartikan keadaan sekarang dan untuk menunjukkan buah terakhir daripada dualisme dan dikotomi. Pengahiran logis dari pada dikotomi, yang memisahkan antara pengharapan dan rasio, adalah membuang intelek semata-mata.

### Tingkatan atas dalam film dan televisi

Konsepsi yang hampir merata ini dapat dirasakan di bioskop dan televisi sama seperti di bidang-bidang lain yang telah kita uraikan. Sutradara-sutradara yangberbakat misalnya: Bergman, Fellini, Antonioni, Slesinger, orang-orang filem super modern (avant-garde) di Paris atau di Double-Neos di Italia; pada dasarnya semua mempunyai pesan yang sama. Sering kali orang-orang bertanya manakah yang lebih baik - televisi Amerika ataukah TV BBC, Apa yang anda inginkan: dibunuh dengan hiburan yang menjemukan, ataukah dibunuh dengan beberapa pukulan

yang tepat? Demikianlah pilihannya. BBC lebih baik dari segi keseriusan, tetapi ia cenderung untuk mengikuti mentalitas abad 20. Saya mendengar acara itu bila sebuah kata ber "huruf empat" dipakai sekali. Penggunaan bahasa yang demikian jorok merupakan perubahan serius dari norma-norma lama. Saya kira bila kita dipaksakan untuk memilih, lebih baik kita mendapatkan 10.000 kata-kata berhuruf empat daripada penampilan pemikiran abad 20 di televisi Inggris tanpa kata-kata berhuruf empat itu. Hal yang berbahaya sekali ialah bahwa masyarakat kita telah meresapkan mentalitas abad 20 tanpa mengerti apa yang sedang terjadi pada diri mereka. Sebab itu mentalitas tersebut telah dapat menyusup ke lapisan masyarakat terendah dan sampai kepada kaum cendekiawan.

Bergman mengatakan bahwa semua filemnya yang pertama bertujuan mengajarkan eksistensialisme, pada kemudian hari ia tiba pada pandangan yang semirip dengan Heidegger, yaitu bahwa eksistensialisme tidaklah cukup. Berikutnya ia membuat filem The Silence (Kesunyian), yang menunjukkan perubahan yang radikal itu. The Silence merupakan pernyataan kepercayaan bahwa manusia benar-benar mati, Filem itu memperkenalkan pertunjukkan jenis baru dimana lensa kamera hanya melihat sekenanya saja dan melaporkan tanpa arti seperti bukan manusiawi. Filem itu terdiri dari suatu deretan foto tanpa komentar.

Penampilan serupa ini timbul pula pada penulis "Hitam" (nihilistic) di masa kini. Itulah makna karya Capote "In Cold Blood" (Dengan Darah Dingin). Satu hal yang hampir semua mengeritik lihat pada buku Capote itu ialah bahwa di dalamnya tidak ada penilaian mengenai tata susila. Buku itu sekedar melaporkan saja - seseorang mengangkat senapan pembunuh dan melakukan demikian - suatu jenis pernyataan yang sama seperti dapat dilakukan oleh komputer yang dihubungkan dengan lensa kamera. Bagi banyak orang, The Silence dan In Cold Blood, seperti juga karya penulis-penulis super-modern (avant garde), membuka lapangan perfileman dan kesusasteraan yang sama sekali baru. Tetapi jenis filem dan sastra apakah itu? Tidak ada penilaian, tak ada unsur manusiawi, yang ada hanyalah penampakan-penampakan yang dapat dibuat oleh lensa kamera dan computer. Inilah bukti nyata bahwa ditingkatan bawah manusia telah mati.

Meskipun demikian, penampilan filem yang paling baik menakjubkan

sekarang bukanlah bahwa manusia telah mati, melainkan suatu pengungkapan kuat tentang pengalaman manusia di tingkatan atas setelah melompat. Filem pertama adalah "The Last Lear at Marienbad" (Tahun terakhir di Marienbad). Ini bukanlah sekedar sebuah dugaan saja. Sang sutradara filem itu sendiri menerangkan bahwa demikian tujuan filemnya. Karena itulah terlihat lorong-lorong yang panjang-panjang dan tidak adanya relasi antara bagian-bagian di atas garis pemisah, setelah menjalani lompatan, manusia ditinggalkan tanpa ketataan (Category). Disitu tidak terdapat kategori apapun karena kategori-kategori (ketataan) selalu dirumuskan oleh akal sehat dan kelogisan. Sebab itu tak terdapat lagi antitesa antara kebenaran dan yang tak benar, tidak ada baik dan buruk. Anda terapung-apung terbawa arus saja.

Juliet of the Spirits (Juliet daripada roh-roh) merupakan contoh lain dari filem-filem macam ini. Seorang mahasiswa di Manchester menceritakan kepada saya bahwa ia akan menonton Juliet of the Spirits untuk ketiga kalinya untuk mencoba membedakan kenyataan daripada pengkhayalannya. Waktu itu saya belum melihatnya, tetapi pada kemudian hari saya sempat menyaksikannya di sebuah teater-seni yang kecil di kota London. Bila pada waktu bertemu dengan mahasiswa itu saya telah melihatnya, saya akan memberitahu bahwa tidak ada faedahnya menontonnya sekali lagi. Seseorang dapat melihatnya 10.000 kali tanpa dapat menerka artinya. Filem itu memang sengaja dibuat agar penonton tidak dapat membedakan antara keadaan sebenarnya dan fantasi (khayal), Tak ada katagori apapun, orang tidak dapat membedakan yang nyata, khayal, psikologis atau kegilaan.

Karya Antonioni Blow-up (ledakan) merupakan pertunjukan terakhir dari berita yang sama, yaitu penggambaran manusia modern di tingkatan atas tanpa ketataan. Karya itu menggaris-bawahi pokok yang terpenting disini; kalau tidak ada ketataan, maka tidak mengapa apapun yang ditaruh di tingkatan atas.

### Kemistikan tingkatan atas

Kemistikan tanpa "Sang-Ada untuk ditemui," adalah kemistikan tanpa

kategori. Jadi tidak apa-apalah bila anda menggunakan istilah agama ataupun istilah bukan agama, lambang-lambang seks ataupun kepornoan.

Prinsip yang sama menandai Teologia baru. Tidak saja manusia yang mati dibawah garis, tetapi di tingkatan atas Allah juga mati. Para teolog yang menganut faham "Allah itu mati" dengan sangat jelas mengatakan "Apakah gunanya membicarakan Allah di tingkatan atas bila kita tidak mengetahui sesuatu pun mengenai Beliau." Biarlah dengan jujur kita katakan bahwa Allah itu mati. Dengan latar belakang kebudayaan yang telah kita pelajari, anda sekarang dapat melihat mengapa para teolog telah jemu dengan permainannya. Apa gunanya berurusan dengan segala "God words" (sabda Ilahi) ini? Bukankah lebih baik mengatakan "Sudahlah! Terimalah kesimpulan rasionil dari tingkatan bawah bahwa Allah itu mati!"

Jadi aliran teologia liberal masa kini dapat digambarkan seperti ini:

IRASIONIL	"ALLAH" ITU KATA KONOTASI <i>- tak ada isi mengenai Allah -</i> TIDAK ADA ALLAH PRIBADI
-----	
RASIONIL	ALLAH ITU MATI MANUSIA ITU MATI

Di tingkatan atas, dengan kehampaan yang telah kita bicarakan, orang tidak mengetahui adanya sesuatu yang nyata dan benar berkenaan dengan kata konotasi "Allah." Mereka hanya mempunyai jawaban semantis berdasarkan suatu kata konotasi. Teologia baru ditinggalkan dengan "Sang lain" filosofis, "Sang-segala-sesuatu" yang tidak bersifat pribadi walaupun tak terbatas. Sikap ini mendekatkan pemikiran Barat dengan pemikiran Timur. Para teolog baru telah kehilangan "Allah absolut yang bersifat pribadi" sebagaimana Ia diperkenalkan di Alkitab dan dipercayai gereja Reformasi. Teologia liberal haluan modern hanya mempunyai KATA-KATA Ilahi sebagai gantinya.

T.H. Huxley telah membuktikan diri sebagai nabi dari perkembangan ini pada

tahun 1890<sup>12)</sup> ia mengatakan bahwa akan datang masanya bila orang-orang akan mengosongkan perkataan IMAN khususnya bahan Alkitab sebelum zaman Abraham. Demikian "Dengan tidak lagi terkait pada kenyataan apa pun, Iman berdiri tegak selamanya terhadap segala serangan orang kafir." Karena teologia modern telah menerima perpecahan (dichotomy) dan memindahkan hal-hal agama dari dunia empiris yang dapat diperiksa; maka teologia modern telah berada pada pendirian yang telah diramalkan kakek Huxley. Teologia modern yang sekarang hampir mirip dengan agnostisisme maupun ateisme tahun 1890.

Demikianlah pada zaman kita iman ditempatkan ditingkatkan non-rasional dan yang tidak logis; yang tidak dapat dibenarkan dibandingkan hal-hal yang dapat dibenarkan. Para teolog baru menggunakan kata-kata konotasi, bukanlah kata-kata yang mempunyai batasan arti - kata-kata sebagai lambang-lambang tanpa definisi dibandingkan dengan lambang-lambang ilmiah yang didefinisikan dengan sangat teliti, Iman tidak dapat ditentang karena iman dapat berarti apapun juga - jadi tidak ada cara untuk membicarakan iman dengan kategori-kategori yang biasa. Ratusan tahun sebelumnya, Aquinas telah menetapkan bagian-bagian kedaulatan dalam teologia-filosofisnya. Teologia baru adalah buahnya.

#### Yesus panji yang tak diartikan

Mazhab "Allah itu mati" tetap menggunakan perkataan Yesus. Umpamanya Paul van Buren dalam *The Secular Meaning of the Gospel* (Arti duniawi dari Injil) mengatakan bahwa persoalan masa kini ialah bahwa "kata" Allah telah mati. Selanjutnya ia menunjukkan bahwa hal itu tidak merugikan, karena segala yang kita perlukan kita dapati pada Yesus Kristus. Tetapi dalam pandangan ini Yesus merupakan lambang tanpa batasan. Mereka memeralat kata "Yesus" karena kata itu sungguh berakar dalam jiwa. Itulah humanisme dengan perkataan "Yesus" sebagai panji agamawi, yang dapat mereka artikan sesukanya. Demikianlah orang-orang ini telah memindahkan kata Yesus menjadi kata konotasi di tingkatan atas.

---

<sup>12</sup> Science and Hebrew Tradition, vol. 4 of Huxley's Collected Essays (Macmillan, London, 1902)

Sekali lagi kita melihat bahwa kata apapun yang anda tempatkan disana, bahkan kata-kata Alkitab pun, bila sistim anda berpusat pada lompatan, maka perkataan itu tidak bermakna.

TIDAK RASIONAL -- YESUS

-----  
RASIO — ALLAH ITU MATI

Hal ini menekankan betapa perlunya orang Kristen harus waspada. Dalam surat kabar Weekend Telegraph tanggal 16 Desember 1966 Marghanita Laski berbicara mengenai jenis-jenis mitisisme baru yang ia lihat sedang berkembang. Beliau berkata: "Bagaimapun juga, tidak ada cara untuk membuktikan benar salahnya." Yang ia maksudkan ialah bila kita memindahkan hal hal agama keluar dari dunia diskusi dan menempatkannya dalam dunia tak bermakna, maka anda dapat mengatakan apa saja tanpa takut takut pendapat anda itu dapat dibuktikan salah.

Orang-orang Kristen Injili harus berhati-hati karena sebagian kaum Injili pun telah menyatakan bahwa yang penting bukanlah membenaran sesuatu pernyataan, tetapi hubungan pribadi dengan Yesus. Bilamana seorang Kristen sudah berbicara begitu, dengan atau tanpa dipertimbangkan terlebih dahulu, ia telah berpindah ke tingkatan atas.

TIDAK RASIONAL — SESUATU PERTEMUAN DENGAN YESUS

-----  
RASIONAL — JANGAN BERUSAHA MEMBUKTIKAN BENAR/SALAH SUATU  
KEYAKINAN

Bila kita merasa bahwa dengan jalan berdiam diri mengenai pernyataan kongkrit dari Alkitab dan hanya menempatkan kata "Yesus" atau "Pengalaman" di tingkatan atas, kita dapat menghindarkan tekanan dan perdebatan modern ini, maka kita harus bertanya "Apa bedanya berbuat demikian dengan jalan yang ditempuh dunia sekular dalam mistisisme semantiknya, atau yang telah dilakukan dalam teologia baru?" Sedikit-dikitnya kita telah membuka kesempatan bagi

manusia untuk menyamakan kita dengan orang sekular itu. Sudah tentu generasi berikutnya akan cenderung untuk menganggapnya sama.

Bila bagian di atas itu terpisah dari rasio, bila tidak ditekankan bahwa Alkitab terbuka untuk diselidiki benar tidaknya dimana Alkitab itu menyoroti alam semesta dan sejarah, di manakah kelebihan tingkatan atas kaum Injili dibandingkan teologia radikal modern? Atas dasar apakah kita dapat memilih? Mengapa hal itu tidak sama dengan pengalaman yang terkait pada norma Vishnu? Memang mengapa salah bila seseorang mencari pengalaman tanpa menggunakan kata-kata seperti itu dalam penggunaan obat bius?

Hal yang paling kita butuhkan akhir-akhir ini adalah untuk mengerti sistim modern sebagai satu keseluruhan dan untuk mengerti makna daripada "dualisme" "Dikotomi" dan "lompatan." Telah kita lihat bahwa tingkatan atas dapat beraneka ragam bentuknya: dapat bersifat agamawi, sekular, jorok ataupun suci. Intisari daripada filsafat itu menuju kepada kenyataan bahwa tipe kata-kata yang digunakan di tingkatan atas tidak bermakna, sekalipun dipakai perkataan Yesus yang begitu disegani.

Saya telah tiba pada kesadaran, dimana bila saya mendengar kata "Yesus" -- yang begitu besar artinya bagi saya sendiri, karena Pribadi Yesus yang sungguh masuk kedalam sejarah dan karena karyaNya — saya mendengarkan baik-baik. Dengan sedih hati kata "Yesus" telah menjadi kata yang paling kutakuti diantara segala perkataan. Kata tersebut kini telah digunakan sebagai panji yang tak berisi, dan generasi kita diajak untuk mengikutinya. Tetapi tidak ada makna rasionil dan Alkitabiah untuk mengujinya, maka demikian kata tersebut digunakan untuk mengajarkan hal-hal yang sama sekali bertentangan dengan pengajaran Yesus. Orang-orang dipanggil untuk mengikuti kata itu dengan dorongan yang kuat sekali, apalagi dalam moralitas baru berlandaskan teologia baru. Sekarang sudah seperti-Yesus (Jesus-like) untuk tidur dengan seorang wanita atau pria, asal saja wanita atau pria itu membutuhkannya. Selama anda berusaha menghayati kemanusiaannya, nampaknya "Jesus-like" bila tidur dengan orang lain, walaupun dengan demikian anda melanggar kesusilaan khusus yang diajarkan oleh Yesus sendiri. Tetapi bagi orang lain, hal tersebut tidak apa-apa karena tindakan itu ada di tingkatan

bawah, di daerah rasio berlaku terhadap Alkitab juga.

Tibalah kita ditempat yang menakutkan dimana kata Yesus telah menjadi musuh daripada pribadi Yesus, bahkan memusuhi ajaran-ajaran Yesus. Kita harus khawatir mengenai lambang "Yesus" yang tak bermakna ini, bukan karena kita kurang mengasihi Yesus, tetapi justru karena kita mengasihi Yesus. Kita harus berjuang melawan panji-panji tak bermakna ini, yang konotasinya berakar kuat dalam kebudayaan kita, yang sekarang dipergunakan untuk manipulasi sosiologis. Kita harus mengajar anak-anak rohani kita untuk melawan juga.

Percepatan aliran ini membuat saya heran akan penjelasan Yesus sendiri bahwa pada akhir zaman akan ada Yesus-Yesus lain, Apakah ini yang dimaksud-Nya? Kita tidak boleh lupa bahwa musuh yang besar yang akan datang ialah anti Kristus, Bukanlah anti non-Kristus, tetapi anti Kristus. Dengan sangat cepat selama beberapa tahun terakhir ini, kata "Yesus" dipisahkan dari artinya dalam Alkitab, dan telah menjadi musuh dari Yesus historis yaitu Yesus yang telah mati, bangkit pula, dan akan datang kembali, Putra Allah yang kekal. Sebab itu mari lah kita berjaga-jaga. Bilamana orang Kristen Injili mulai tergelincir kedalam dikotomi itu, yaitu memisahkan sesuatu pertemuan dengan Yesus dari pada isi Alkitab (termasuk yang dapat dibicarakan dan yang dapat dibenarkan), maka dengan tidak sengaja kita akan melemparkan diri kita sendiri dan generasi berikutnya kedalam arus filsafat modern, sistim yang sudah mengepung kita dari setiap jurusan.

## PASAL 7

### RASIONALITAS DAN IMAN

Beberapa akibat dari mempertentangkan iman dengan rasio (cara bukan Alkitabiah) adalah sebagai berikut. Akibat pertama dari menempatkan Kekristenan di tingkatan atas terlihat pada tata-susila. Pertanyaan yang timbul: "Bagaimanakah kita dapat menghubungkan Kekristenan di tingkatan atas dengan tingkatan bawah, yaitu bidang kesusilaan dalam kehidupan kita sehari-hari?" Jawabnya singkat, "Tidak mungkin." Seperti telah kita lihat, di tingkatan atas tidak ada kategori-kategori (ketataan) dan demikianlah tidak ada jalan dimana tingkatan atas dapat menyelenggarakan kategori-kategori Akibatnya ialah bahwa arti "Tingkah laku Kristen" sekarang ini hanyalah suatu kesimpulan bersama oleh gereja atau kesimpulan masyarakat mengenai apa yang dikehendaknya. Anda tidak dapat memiliki tata susila yang mutlak dalam dunia nyata kalau anda telah menerima pemisahan bertingkat ini. Yang anda miliki hanyalah seperangkat kesusilaan sementara (relatif).

Akibat kedua dari pemisahan ini, ialah bahwa anda tidak mempunyai dasar perundangan yang kuat. Perundangan Reformasi terbangun atas dasar bahwa Allah telah mengilhamkan sesuatu yang nyata mengenai kehidupan sehari-hari. Ada suatu lukisan indah ciptaan Paul Robert di gedung Pengadilan Tinggi di Lausanne, Swiss. Namanya *Justice Instructing the Judges* (keadilan sedang mengajar para hakim). Dibagian bawah dari lukisan besar ini banyak dipertunjukkan pendakwaan istri terhadap suami, arsitek terhadap pemborong dan sebagainya. Bagaimana para hakim akan mengadili di antara mereka? Inilah caranya di negara Reformasi, menurut Paul Robert. Keadilan dilukiskan sedang menunjuk dengan pedang yang diatasnya tertulis "Hukum Allah". Manusia Reformasi mempunyai dasar perundangan. Manusia modern tidak saja membuat teologia Kristen saja, tetapi pada waktu yang sama melemparkan pula kemungkinan yang dipakai oleh nenek moyang kita sebagai dasar hukum dan dasar kesusilaan.

Akibat lainnya ialah bahwa terbuang juga jawaban atas masalah kejahatan.

Jawaban Kristen terletak pada peristiwa Kejatuhan yang benar terjadi dalam sejarah, pada tempat dan waktu tertentu. Kekeliruan Aquinas ialah pandangannya bahwa kejahatan itu tidak menyeluruh. Tetapi pendirian Kristen sejati ialah bahwa dalam ruang (alam semesta), waktu dan sejarah pernah ada manusia yang bebas (un-programmed) yang mengambil suatu keputusan untuk benar-benar berontak melawan Allah. Seandainya dasar itu anda buang, maka anda harus menyetujui pernyataan Baudelaire, "Bila Allah itu ada, ialah iblis" atau ucapan Archibald MacLeish dalam sandiwaranya J.B. "Bila ia Allah, tidak mungkin ia baik, bila ia baik tak mungkin ia Allah". Tanpa jawaban Kristen, yaitu bahwa Allah menciptakan manusia yang bernilai dalam sejarah yang kongkrit, dan bahwa kejahatan merupakan akibat pemberontakan iblis maupun manusia, maka tidak ada jawaban lain kecuali menerima pernyataan Baudelaire sambil mencucurkan air mata. Bila jawaban Kristen itu dibuang, kita tidak dapat berbuat lain daripada melompat ketinggian atas dan secara irrasional mengatakan bahwa Allah itu baik.

Perhatikanlah, bila kita menerima suatu dualism, dengan berfikir bahwa dengan jalan itu kita dapat menghindarkan konflik dengan kebudayaan modern, maka kita dijebak ke dalam suatu khayalan, karena bila kita bergerak maju beberapa langkah lagi, kita sudah berada di tempat yang sama dengan mereka.

Konsekwensi keempat daripada menempatkan Kekristenan pada tingkatan atas ialah bahwa dengan begitu kita membuang kesempatan kita untuk menginjili orang abad kedua puluh ini ditengah tengah kejepitannya. Manusia modern mencita-citakan suatu jawaban lain daripada jawaban yang mengutuk ini. Ia tidak menerima garis keputus-asaan dan pemisah diantara kedua tingkatan karena kemauannya sendiri. Ia terpaksa menerimanya sebagai konsekwensi logis dari prasangka-prasangka rasionalisme. Pada saat saat tertentu ia sok berani tetapi pada akhirnya ia putus asa juga.

Sebab itu orang Kristen memiliki kesempatan untuk berbicara dengan terang-terangan. Jawaban Kristen ialah jawaban yang benar-benar dibutuhkan oleh orang modern, yaitu keesaan pikiran. Imam Kristen memberikan jawaban terhadap seluruh kehidupannya. Tentu saja manusia modern harus menolak rasionalisme yang kini dianutnya, tetapi diatas dasar hal-hal yang dapat dibicarakan, tindakan itu

baru memberikan kemungkinan baginya untuk kembali kepada rasionalitas. Sekarang anda dapat melihat mengapa saya telah menekankan perbedaan antara rasionalisme dan rasionalitas, Manusia modern telah kehilangan yang terakhir itu, akal sehat, Tetapi ia dapat memilikinya kembali dengan jawaban yang menyeluruh atas dasar hal-hal yang dapat diselidiki dan di diskusikan.

Semoga orang-orang Kristen ingat, bila kita jauh kedalam perangkap yang telah saya peringatkan ini, apa yang kita lakukan, antara lain ialah menempatkan diri kita dimana tidak ada perbedaan makna antara kata-kata Injili dengan pengistilahan orang-orang modern yang belum percaya. Untuk dapat mengkonfrontir manusia modern, anda tidak boleh menerima pemisahan dalam bidang pengetahuan. Anda harus mengemukakan kebenaran Alkitab "yang benar" (true truth) tentang Allah sendiri serta segala penjelasannya mengenai sejarah dan alam semesta. Keperluan ini sungguh dimengerti oleh nenek moyang kita di Masa Reformasi.

Sebagaimana telah kita lihat, dari segi ke tak terhinggaan (infinity) kita sama sekali terpisah dari Allah; tetapi dari sudut kepribadian, kita diciptakan menurut peta Allah. Maka Allah dapat berbicara dan bercerita kepada kita, mengenai diri-Nya sendiri. Bukankah segala sesuatu diberitahukan, tetapi sebagian yang diberitahukan itu benar (sebagai mahluk-mahluk terbatas kita tidak dapat mengetahui sesuatupun dengan sempurna). Ia juga telah mengatakan sesuatu tentang ciptaan yang terbatas ini. Ia telah menceriterakan kepada kita kebenaran-kebenaran yang benar mengenai semesta alam dan sejarah. Jadi kita tidak berkeadaan terbawa-bawa tanpa kendali.

Tetapi anda tidak mempunyai jawaban ini kalau anda belum menganut pandangan Reformasi mengenai Alkitab, Ini bukan kasus penampakan Diri Allah dalam Yesus saja, karena pernyataan itu tidak berisi bila dipisahkan dari Alkitab, Pernyataan yang sedemikian hanya merupakan panji lain lagi yang tak bermakna, karena segala yang sungguh kita ketahui tentang Kristus datangnya dari Alkitab, Yesus tidak membedakan kuasaNya sendiri dengan kuasa Firman Allah yang tertulis. Ia berpegang pada keesaan kuasaNya dan isi Alkitab.

Terdapat unsur pribadi disini. Kristus adalah Tuhan atas segala-galanya, atas setiap segi kehidupan. Tidak ada gunanya mengatakan bahwa Yesus itu Alfa dan

Omega, yang Awal dan yang Akhir, Tuhan atas segala sesuatu jikalau Yesus bukan Tuhan atas seluruh kehidupan intelektual saya. Kelirulah saya bila saya bemyanyi tentang Ketuhanan Kristus tetapi kukuh mempertahankan kedaulatan dalam beberapa segi kehidupan saya. Benar-lah bila hidup seksualku yang berdaulat, tetapi sama benar juga bila hidup intelektualku yang berdaulat atau bahkan sebagian saja dari hidup intelektual itu. Kedaulatan apapun itu salah, Pengetahuan yang berdaulat ataupun kesenian yang berdaulat itu salah, bila dengan pengetahuan dan kesenian yang berdaulat itu diartikan kedaulatan yang lepas dari pada pemberitahuan Allah. Tidak berarti bahwa kita memiliki pengetahuan dan kesenian yang statis, yang telah membeku, bahkan sebaliknya. Pengilhaman memberi kepada kita ruang yang karena terbatas, maka kemerdekaan justru dimungkinkan. Pengetahuan dan kesenian tak dapat di tempatkan dalam rangka kedaulatan tingkatan bawah tanpa mengalami nasib yang tragis seperti yang telah terjadi sepanjang sejarah, Kita telah melihat bahwa dengan setiap kedaulatan ini di tingkatan bawah, tak peduli nama apapun yang dipakai, maka dengan segera tingkatan bawah itu akan menelan tingkatan atas. Bukan saja Allah yang hilang tetapi juga kebebasan dan kemanusiaanpun.

### Alkitab dapat berdiri sendiri

Seringkali orang bertanya kepadaku, "Mengapa bapak dapat berbicara dengan orang-orang yang begitu aneh? Nampaknya bapak mampu berbicara sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa yang bapak katakan, meskipun adakalanya mereka tidak mau mene-rimanya". Mungkin ada banyak sebab mengapa saya dapat berkomunikasi, tetapi salah satunya, saya usahakan supaya mereka memikirkan pandangan Alkitab berikut kebenaran-kebenarannya tanpa semaksakan kemutlakannya. Saya tidak menyuruh mereka percaya kerana keluarganya percaya atau seolah-olah akal tidak berperanan.

Inilah riwayat saya sendiri menjadi orang Kristen. Saya mengikuti sebuah gereja "liberal" bertahun-tahun lamanya. Berdasarkan apa yang saya mendengar disitu saya menyimpulkan bahwa jawab satu-satunya hanyalah agnostisisme atau

ateisme. Sampai sekarang saya tetap merasa bahwa keputusan itu yang paling logis atas dasar teologia liberal. Saya menjadi seorang agnostic dan kemudian mulai membaca Alkitab untuk pertama kalinya dengan maksud membandingkannya dengan filsafat Yunani yang sedang saya selidiki. Saya melakukan ini dengan jujur sejauh saya benar-benar membuang keKristenan yang telah disajikan kepada saya, yaitu dengan belum pernah membaca Alkitab. Dalam jangka waktu enam bulan saya sudah menjadi seorang Kristen karena yakin bahwa hanya Alkitab saja dapat memberi jawaban sepenuhnya terhadap persoalan-persoalan yang telah saya hadapi. Dan Alkitab itu paling menarik dan memuaskan.

Saya selalu cenderung untuk membayangkan apa yang saya pikirkan, maka saya melihat persoalan-persoalan saya sebagai balon-balon yang terbang di langit. Pada waktu itu saya belum mengetahui begitu banyak persoalan dasar manusia seperti yang saya ketahui sekarang. Tetapi yang menggairahkan saya ialah, bilamana saya membaca Alkitab, Alkitab itu tidak menembak jatuh persoalan-persoalan itu satu demi satu, seperti tembakan senjata anti kapal terbang, tetapi dengan cara yang jauh lebih menarik. Alkitab menjawab semua persoalan, sebagai persoalan-persoalan yang terkait satu pada yang lain, seolah-olah saya dapat memegang satu kabel pengikat semuanya, dalam kerangka yang disoroti oleh kebenaran Alkitab. Berulang kali saya mengalami yang sama. Kita boleh mengambil filsafat Alkitab, menempatkannya ditengah-tengah masyarakat yang sedang berfikir dan membiarkan Alkitab itu membela dirinya terhadap setiap tantangan.

Mari kita perhatikan bahwa sistim pemikiran Alkitab adalah sangat berbeda dengan semua sistem yang lainnya. Sistem Alkitab merupakan sistem satu-satunya dalam agama maupun filsafat yang menjelaskan mengapa seseorang boleh berbuat apa yang setiap orang harus perbuat, yaitu mulai dengan dirinya sendiri sebagai pangkal pemikiran. Sebenarnya tidak ada jalan lain untuk memulai, lepas dari kita sendiri. Setiap orang melihat melalui matanya sendiri dan kenyataan ini mengandung persoalan-persoalan yang besar. Dari manakah saya mendapatkan hak untuk memulai disini? Tak ada sistem lain yang membolehkan saya berlaku begitu. Tetapi Alkitab memberi jawaban mengenai apa yang dapat dan harus saya buat, yaitu memulai dari keberadaan diri saya sendiri.

Pertama, Alkitab berkata bahwa pada mulanya segala sesuatu diciptakan oleh Allah yang absolut dan bersifat pribadi (infinite Personal God) yang sudah ada dari kekal. Jadi apa yang ada itu bersifat pribadi, bukanlah "impersonal". Kemudian Alkitab berkata bahwa Allah menciptakan segala sesuatu di luar Dirinya sendiri, Menurut pikiran saya istilah "Di luar diriNya sendiri" adalah cara terbaik untuk mengutarakan penciptaan kepada manusia abad kedua puluh. Kami tidak bermaksud menggunakan istilah itu berkenaan dengan ruang (space), tetapi untuk menyangkali bahwa penciptaan adalah sejenis keberadaan pantheis, atau kelangsungan dari Allah sendiri. Allah ada - Allah pribadi yang telah ada sebelum ada atau terjadi sesuatu yang lain, dan Allah itu menciptakan segala sesuatu diluar diriNya sendiri. Karena alam semesta dimulai dengan permulaan yang benar-benar bersifat pribadi, maka kasih dan komunikasi (yang merupakan masalah berat bagi orang-orang abad ke duapuluh) tidaklah bertentangan dengan makna dari pada apa yang ada (intrinsic). Alam semesta dimulai dengan pribadi, bukan dengan tidak bersifat pribadi, maka kasih dan komunikasi yang dicita-citakan manusia adalah sesuai dengan sifat khas keberadaannya. Dunia adalah dunia yang riil, karena Allah telah menciptakannya diluar daripada diriNya sendiri. Apa yang diciptakannya selalu nyata, jadi terlihat hubungan sebab akibat dalam sejarah, Ada sejarah yang benar dan saya juga benar-benar ada.

Dalam kerangka sejarah yang berarti ini, Alkitab mengatakan bahwa manusia diciptakan sebagai mahluk khusus, diciptakan "menurut peta Allah." Kalau saya belum mengerti bahwa hubungan manusia terarah ke atas, maka saya harus berusaha mencarinya ke bawah, Antara mereka yang menghubungkannya kebawah, orang-orang yang masih membandingkan dirinya dengan binatang sangat ketinggalan zaman, karena sekarang ini manusia modern menghubungkan dirinya bukanlah dengan binatang, melainkan dengan mesin.

Tetapi Alkitab berkata bahwa dasar pengertian diri saya tidak perlu mengarah kebawah, melainkan keatas, sebab saya diciptakan menurut teladan Allah. Manusia bukanlah mesin.

Bila ditolak dasar bahwa alam semesta berasal dari pribadi maka pilihan apalagi yang bisa kita dapatkan? Dengan tegas harus kami katakan bahwa tidak ada

jawaban mutlak yang lain kecuali bahwa manusia merupakan buah dari pada yang tak bersifat pribadi, plus waktu, plus kebetulan (impersonal + time + chance). Tidak seorangpun pernah berhasil menemukan sumber kepribadian berdasarkan rumus diatas meskipun banyak yang telah mengusahakannya, seperti Teilhard de Chardin almarhum. Itu suatu usaha yang mustahil. Kesimpulan bahwa kita merupakan hasil alamiah dari pada yang tak berkepribadian plus waktu plus kebetulan ada pilihan satu-satunya, bila kita tidak memulai dengan kepribadian. Tak ada seorang yang dapat mengemukakan cara bagaimana waktu plus kebetulan itu dapat menghasilkan perubahan sifat dari yang tak bersifat pribadi menjadi yang bersifat pribadi.

Bila rumus ini benar, kita tidak mempunyai harapan lagi. Tetapi dengan mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut peta Allah pribadi, Alkitab memberi kepada kita suatu pangkal. Belum pernah salah satu aliran humanisme membenarkan bahwa manusia boleh memulai dengan dirinya sendiri. Jawaban Alkitab sama sekali unik. Dengan satu pernyataan saja, Alkitab memberikan alasan mengapa manusia dapat melakukan apa yang harus ia kerjakan, yaitu mulai dengan dirinya sendiri juga memberi titik tolak yang cukup, yaitu Allah yang mutlak dan bersifat pribadi. Inilah suatu sistem yang sama sekali berbeda dengan sistem-sistem lainnya, dimana manusia mulai dengan dirinya sendiri, tanpa mengetahui mengapa ia berhak memulai dari dirinya sendiri, dan dengan tidak mengetahui kejurusan mana ia harus bergerak.

#### Malai dari diri saya sendiri. Tetapi.....

Bila kita membicarakan kemungkinan bagi manusia untuk megerti makna kehidupan dan alam semesta dengan memulai dari dirinya sendiri, kita harus berhati-hati mengungkapkan dengan jelas apa yang kita maksudkan. Ada dua konsepsi "mengetahui" yang harus dibedakan terus, Yang pertama adalah konsepsi rasionaslisme dan humanisme, yaitu bahwa dengan kedaulatan pehuh manusia dapat mendirikan jembatan kearah kebenaran mutlak. seolah olah berusaha mendirikan jembatan penyangga (cantilever) keluar dari dirinya sendiri melewati

jurang yang tak terbatas lebarnya. Hal ini tidak mungkin karena keterbatasan manusia dan dalam keterbatasannya ia tak tahu ke arah mana jembatannya harus tujui, Memulai dengan dirinya sendiri manusia tak mempunyai jalan untuk menentukan kebenaran-kebanaran am yang ia butuhkan. Sartre telah melihat hal ini dengan sangat jelas, Ketika Sartre memastikan bahwa ia tidak mempunyai pangkal absolute, ia sampai kepada kesimpulan bahwa segala sesuatu pastilah gila (absurd).

Konsepsi kedua adalah konsepsi Kristen. Yaitu bahwa karena manusia diciptakan menurut teladan Allah, maka ia dapat mulai dari dirinya sendiri, bukan sebagai makhluk tak terbatas tetapi sebagai pribadi. Dan karena satu hal lain yang penting juga bahwa Allah telah memberikan kepada manusia yang terjatuh itu pengetahuan yang berisi sebagaimana yang sangat diperlukannya.

Kenyataan bahwa manusia telah jatuh, tidaklah berarti bahwa manusia kehilangan gambaran Allah. Manusia tetap manusia walaupun terjatuh dan berdosa, Manusia dapat mengasihi walaupun ia berdosa. Salah sekali bila mengatakan bahwa hanya orang Kristen yang sanggup mengasihi. Apalagi seorang pelukis bukan Kristen tetap dapat melukiskan keindahan. Kenyataan bahwa orang berdosa tetap dapat melakukan hal-hal itu menyatakan bahwa ia tetap pembawa teladan Allah, atau dengan kata lain, menampakkan kemanusiaannya.

Sungguh ajaib kenyataan bahwa meskipun manusia telah rusak dan sesat akibat peristiwa kejatuhan, ia masih tetap manusia. Ia tidak berubah menjadi mesin atau binatang, ataupun tumbuhan. Ciri-ciri manusiawinya masih ada padanya; kasih, rasio, penghargaan diri, takut terhadap ketidak beradaan dan seterusnya. Ciri-ciri ini tetap berlaku meskipun kebukan-Kekristennnya membawa dia mengatakan bahwa ciri-ciri diatas tidak ada. Justeru hal-hal inilah yang membedakan manusia dari pada binatang, tumbuhan dan mesin. Jelaslah kalau manusia mulai dari pangkal kedaulatannya ia tidak dapat sampai kepada suatu jawaban mutlak, justru karena keterbatasannya. Tambah pula segi pemberontakkan manusia. Sebagai manusia berdosa ia memberontak dan memutar balikkan kesaksian yang ada, alam semesta serta bentuknya, termasuk kemanusiawian manusia sendiri.

---

### Sumber pengetahuan yang kita butuhkan

Dalam konteks ini Alkitab memperkenalkan dirinya, sebagai kenyataan-kenyataan yang dikomunikasikan oleh Allah dalam bentuk kalimat, dialamatkan kepada manusia yang diciptakan menurut peta Allah. Berdasarkan prasangka "keseragaman sebab-sebab alamiah dalam sistim tertutup", pemikiran sekular maupun teologis bukan Alkitabiah dimasa kini, akan mengatakan bahwa hal ini tidak mungkin. Tetapi itu tepat yang dikemukakan oleh Alkitab. Kita boleh mengambil contoh, apa yang terjadi di gunung Sinai (Kel. 5:23, 24). Musa berkata kepada rakyat "Telah engkau li-hat, telah engkau dengar". Yang mereka dengar antara lain, ialah pernyataan Allah kepada manusia, komunikasi Allah dalam keadaan tertentu dan pada waktu tertentu, Bukan sejenis pengalaman eksistensiil yang tak berisi atau suatu lompatan tak berakal. Komunikasi-komunikasi yang semirip terdapat dalam Perjanjian Baru, misalnya ketika Yesus berbicara kepada Paulus dalam bahasa Ibrani di jalan menuju Damsyik. Kita memiliki pernyataan pernyataan Allah didalam Alkitab, pula melihat kepada siapa pernyataan-pernyataan itu ditujukan.

Alkitab mengajarkan bahwa meskipun manusia sesat dan tanpa harapan, ia bukanlah tidak berarti. Manusia sesat karena ia terpisah dari Allah, pangkalnya, karena dosa yang benar-benar bersalah. Tetapi manusia bukanlah nol. Disitulah terdapat kedahsyatan kesesatannya. Bagi manusia yang unik dan bermakna kesesatan sungguh menyedihkan.

Kita tidak boleh meremehkan prestasi manusia. Dalam ilmu pengetahuan misalnya, penemuan-penemuan manusia, membuktikan bahwa ia bukanlah sampah, walaupun tujuan hidupnya kadang-cadang hanya menyatakan betapa tersesat keadaannya. Nenek moyang kita percaya bahwa manusia itu telah sesat, tetapi tidak meragu-ragukan nilai manusia. Manusia dapat mempengaruhi sejarah termasuk nasibnya sendiri dan nasib orang lainpun, Pandangan ini melihat bahwa manusia itu ajaib sebagai manusia.

Sungguh lain sikap para rasionalis yang menempatkan dirinya pada pusat alam semesta dan berkeras berdaulat dalam batas batas pengetahuan yang dapat mereka peroleh, dan mengakhiri usahanya dengan kesimpulan bahwa dirinya tidak

mempunyai arti apa-apa, Pengakhiran itu adalah serupa dengan Budhisme Zen, yang dengan tepat sekali mengungkapkan pandangan manusia modern. "Manusia memasuki air dan tidak mengakibatkan riakan gelombang kecilpun." Sebaliknya Alkitab mengatakan bahwa manusia menyebabkan ombak-ombak yang tidak berkesudahan. Sebagai orang berdosa, manusia tidak dapat memilih bidang lingkup makna dirinya, sehingga ia meninggalkan kenangan-kenangan yang baik maupun buruk dalam sejarah. Tapi yang pasti ialah bahwa manusia bukan nol.

Iman Kristen terdiri dari rangkaian gagasan-gagasan yang dapat dibicarakan. Dengan "sistim", kami tidak memaksudkan, suatu teori Skolastik, namun demikian kami tidak takut menggunakan istilah skolastik ini, Alkitab tidak menyajikan sekian banyak pemikiran yang tidak bertalian satu dengan yang lainnya, sistem yang diungkapkannya mempunyai pangkal dan bergerak maju secara konsekwen. Pangkal itu adanya Allah yang pribadi dan absolut, pencipta segala sesuatu. Iman Kristen bukanlah sesuatu susunan samar-samar daripada pengalaman-pengalaman yang tak dapat diucapkan, berdasarkan pada suatu "lompatan dalam kegelapan" yang tidak dapat diperiksa benar tidaknya. Pertobatan (permulaan kehidupan Kristen) dan kerohanian (pertumbuhan) tidak ada satupun antaranya, yang merupakan lompatan. Kedua-duanya berhubungan erat dengan Allah yang ada dengan pengetahuan yang telah diberikanNya. Kedua-duanya melibatkan manusia seutuh-utuhnya.

### "Lompatan dalam kegelapan"

Manusia modern telah tiba pada pandangannya yang baru karena mengambil sikap baru tentang kebenaran. Sikap ini paling jelas dan paling tragis terlihat pada teologia modern.

Supaya sikap baru ini bertambah jelas, sebaiknya kita pertimbangkan dua konsep lain terhadap kebenaran, pertama konsepsi orang Yunani dan berikutnya konsepsi orang Yahudi. Pada umumnya konsepsi Yunani terhadap kebenaran merupakan sistim metafisika yang seimbang dan harmonis dari segala seginya. Konsepsi Yahudi dan Alkitab mengenai kebenaran, adalah sangat berbeda. Bukanlah

rasio yang menjadi pegangan Yunani itu tidak penting juga bagi orang Yahudi. Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru mengemukakan hal-hal yang dapat dibicarakan dengan rasio. Tetapi kaum Yahudi memerlukan sesuatu yang lebih kokoh. Dasar yang lebih kokoh itu adalah perhatian terhadap sejarah, peristiwa-peristiwa dalam ruang dan waktu yang dapat dituliskan dan dibicarakan sebagai sejarah.

Pandangan modern terhadap kebenaran memisahkan antara pandangan Yunani dan Yahudi justeru pada tempat yang salah. Orang yang berpandangan modern akan menggambarkan orang Yunani berpegang pada kebenaran akali dan orang Yahudi sebagai eksistensialis. Dengan jalan ini mereka berusaha mengambil alih Alkitab sebagai dasar mereka sendiri. Cara ini memang cerdik, tetapi sama sekali salah. Konsepsi Yahudi berbeda dari konsepsi Yunani, dalam hal pengertian Yahudi berakar pada sejarah dan bukan pada system intelektual semata-mata. Walaupun demikian konsepsi Yahudi dan Alkitab mengenai kebenaran adalah lebih dekat pada konsepsi Yunani daripada konsepsi modern, karena tidak menyangkali sebagian dari kemanusiawian manusia, yaitu keinginan akan hal-hal yang masuk akal, yang dapat dipikirkan dan diperbincangkan dalam kerangka antitesa.

#### Hal-hal yang tidak berubah dalam dunia yang pancaroba

Ada dua hal yang kita harus memahami dengan betul-betul, bila kita mau memberitakan Injil dimasa kini; entah kita berbicara kepada diri sendiri, kepada orang Kristen yang lain ataupun kepada orang yang tidak beriman.

Pertama-tama ialah bahwa ada beberapa pernyataan yang tidak pernah berubah. Hal-hal ini tidak mempunyai hubungan dengan pasang surut pemikiran manusia. Kenyataan-kenyataan ini adalah dasar keKristenan, dan bila hal-hal ini berubah maka keKristenan tidak Kristen lagi. Hal ini harus ditegaskan karena pada masa kini banyak orang Kristen Injili sungguh terbebani atas hal kurang komunikasinya, tetapi untuk menjembatani jurang komunikasi mereka bahkan berusaha mengubah apa yang tidak boleh dirubah. Bila kita berbuat demikian maka kita tidak lagi memberitakan iman Kristen, dan apa yang tertinggal tidaklah berbeda

dengan pemikiran umum dari masyarakat yang tidak percaya.

Jika kita berhenti disini, kita tidak dapat memberi suatu penjelasan yang seimbang, Kita harus menyadari bahwa kita sedang menghadapi keadaan sejarah yang pancaroba dan bila kita mau berbicara kepada orang-orang mengenai Injil, kita harus mengetahui pasang surutnya cara pemikiran mereka. Tanpa kita melakukan hal ini maka prinsip-prinsip iman Kristen yang tidak berubah itu akan jatuh pada telinga-telinga tuli. Bila kita ingin meyakinkan para ilmuawan dan kaum buruh, kedua kelompok yang berada diluar gereja kelas menengah, maka kita harus mengambil banyak waktu untuk memikirkan cara bagaimana kita dapat membicarakan kekekalan terhadap suasana yang sedang berubah.

Tentu saja lebih mudah untuk terus memberitakan Injil dengan istilah-istilah yang dikenal kelas menengah. Tetapi hal itu akan menjadi salah, sama halnya seperti misalnya Hudson Taylor mengutus penginjil-penginjil ke Cina dan menyuruh mereka mempelajari hanya satu dialek saja diantara tiga dialek yang biasa dipakai orang-orang disana. Dengan cara itu hanya satu kelompok orang saja yang dapat mendengar Injil. Tak dapat kita bayangkan bahwa Hudson Taylor begitu kebal hati. Tentu saja beliau tahu bahwa orang-orang tidak akan percaya tanpa pekerjaan Roh Kudus di dalam hati mereka. Sebab itu hidupnya adalah kehidupan penuh doa supaya pekerjaan Roh Kudus terwujud. Tetapi ia tahu juga bahwa orang-orang tidak mungkin percaya tanpa mendengar Injil. Tiap generasi gereja, dalam setiap lingkungan, mempunyai tanggung jawab untuk memberitakan Injil dalam bahasa yang dapat dimengerti, dan dengan cara berpikir yang umum di-daerah itu.

Dengan pendekatan keliru yang saya kemukakan diatas kita betul-betul berlaku tidak adil, bahkan egois terhadap generasi kita sendiri, seperti halnya kalau para utusan Injil dengan sengaja berbicara hanya dengan satu dialek saja. Adapun sebab kita tidak dapat berbicara kepada anak-anak kita sendiri, apa lagi kepada anak orang lain, ialah karena kita tidak pernah mengambil waktu untuk mengerti betapa bedanya jalan fikiran mereka dengan jalan fikiran kita. Melalui bacaan, pendidikan dan seluruh denugan mass media, kebudayaan modern yang datang bertubi-tubi itu, anak-anak golongan kelas menengahpun telah nampak menjadi manusia abad ke 20. Di bidang-bidang yang pen-ting banyak orang tua Kristen,

pendeta dan guru-guru tak terkecuali, seolah-olah kehilangan hubungan dengan banyak anak di gereja dan kebanyakan anak-anak diluar gereja, seolah-olah mereka berbicara dengan bahasa asing saja.

Apa yang telah dibicarakan dalam buku ini bukan sekedar perdebatan akaliah saja, juga bukan bermakna pada cendekiawan saja. Tetapi justru sangat penting bagi kita yang sungguh-sungguh ingin memberitakan Injil Yesus pada abad ke 20 ini.